

**KORELASI KECERDASAN ADVERSITAS
(*ADVERSITY QUOTIENT-AQ*) DENGAN PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS VII PADA MATA PELAJARAN AQIDAH
AKHLAK DI MADRASAH TSANAWIYAH FALAKHIYAH
JAMPET KECAMATAN NGASEM**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Strata (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro**



Oleh :

SITI RUBI'AH

NIM:2007. 5501.01938

NIMKO: 2007.4. 055. 0001.1. 01830

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
SUNAN GIRI
BOJONEGORO
2011**

NOTA PERSETUJUAN

Hal **Naskah Skripsi**

Kepada Yth
Bapak Ketua Sekolah Tinggi
Agama Islam Sunan Giri
Di –

BOJONEGORO

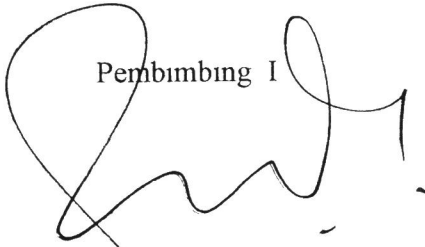
Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah diadakan pemeriksaan, penelitian dan perbaikan
seperlunya, maka kamu berpendapat bahwa naskah skripsi saudara

Nama	SITI RUBI'AH
NIM	2007 5501 01938
Nimko	2007 4 055 0001 1 01830
Judul	Korelasi Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient AQ) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro


Telah memenuhi syarat untuk diuji didepan sidang munaqosah skripsi

Wassalamu'alaikum Wr Wb

Pembimbing I


(Dra Hj SRI MINARTI, M Pd I)

Bojonegoro, Juli 2011

Pembimbing II


(ABD ROZAQ, S Ag, M Pd I)

PENGESAHAN

Setelah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi, maka skripsi dari

Nama SITI RUBI'AH
NIM 2007 5501 01938
Nimko 2007 4 055 0001 1 01830

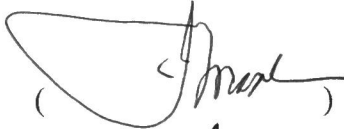

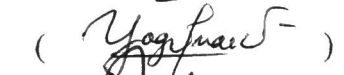

dapat disetujui untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 Satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, pada

Hari/Tanggal Sabtu / 30 Juli 2011
Tempat Kampus STAI Sunan Giri Bojonegoro

Dewan Penguji :

- 1 Ketua Drs M Masjkur, M Pd I
- 2 Sekretaris Abd Rozaq, S Ag M Pd I
- 3 Penguji I H Yogi Prana Izza, LC, MA
- 4 Penguji II M Jauharul Ma'arif, M Pd I

Tanda Tangan :



()
()
()
()

Bojonegoro, 09 Agustus 2011

Mengesahkan

Sekolah Tinggi Agama Islam
Sunan Giri Bojonegoro

Ketua,

()
()
Drs. H. Badaruddin Ahmad, M Pd I)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمتَ لِغَدٍ
وَآتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“ Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakann “ (Al-Hasyr 59 18)

Kupersembahkan kepada :

Ayah dan Ibuku yang selalu aku taati

Suariku tercinta,

Anak-anakku tersayang,

Dan guru-guruku yang mulia

**KORELASI KECERDASAN ADVERSITAS
(*ADVERSITY QUOTIENT-AQ*) DENGAN PRESTASI BELAJAR SISWA
KELAS VII PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTs
FALAKHIYAH JAMPET KEC.NGASEM KAB.BOJONEGORO**

ABSTRAK

Rubiah,Siti, 2011 , Skripsi Program Strata 1 (S1), Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegro
Pembimbing (I) Dra Hj Sri Minarti,M Pd I (II) Abd Rozaq,S Ag,
M Pd I

Kata Kunci : Kecerdasan adversitas, prestasi belajar siswa

Ada banyak teori dan konsep tentang sosok anak yang cerdas Awalnya, Seorang anak dikatakan cerdas jika anak tersebut memiliki IQ tinggi IQ (Intellectual Quotient) seolah-olah menjadi satu-satunya tolok ukur kecerdasan seseorang Namun, ternyata IQ kurang bisa merepresentasikan kecerdasan seseorang secara menyeluruh dan beragam Karena IQ lebih berpatok pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan aspek kecerdasan yang lainnya

Berpijak dari uraian diatas permasalahan penelitian ini adalah (1) Bagaimana kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro (2) Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VII pada pelajaran Aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem (3) Adakah korelasi kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) dengan prestasi belajar siswa kelas VII pada pelajaran Aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Sedangkan Tujuan penelitian ini adalah (1)Untuk mengetahui kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro (2) Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VII pada pelajaran Aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro (3) Untuk mengetahui korelasi Kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) dengan prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten

Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara statistik menunjukkan bahwa Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem pada tahun pelajaran 2010/2011, secara umum tergolong cukup dan tingkat Prestasi belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhiyah Jampet secara umum tergolong baik serdapat hubungan atau korelasi positif antara Kecerdasan Adversitas dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro pada tahun pelajaran 2010/2011 Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik melalui rumus “r” product moment diperoleh $R_{XY} = 0,539$

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Syukur Al-hamdulillah senantiasa penulis panjatkan pada Allah SWT, berkat Taufiq dan Hidayah-Nya kita bisa mengemban tugas yang telah diberikan-Nya yaitu sebagai kholifah fil ard

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah dipercaya oleh Allah membawa tuntunan hidup manusia menuju suatu kehidupan yang bahagia didunia dan akhirat

Berkat Rahmat Allah jualah penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “ Korelasi Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotien- AQ) dengan prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro“

Selanjutnya penulis mengucapkan terimakasih pada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini terutama kepada yth

- 1 Bapak Drs H Badaruddin Ahmad, M Pd I selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Sunan Giri Bojonegoro, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk kuliah di sekolah tinggi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi sampai tingkat sarjana
- 2 Ibu Hj Dra Sri Minarti, M Pd I dan bapak Abd Rozaq, S Ag, M Pd I, selaku pembimbing skripsi I dan II yang telah banyak mengorbankan tenaga dan waktunya guna membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
- 3 Bapak Ketua Prodi PAI yang telah memberikan persetujuan untuk judul skripsi yang penulis pilih
- 4 Bapak dan Ibu Dosen di STAI Sunan Giri Bojonegoro yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang memadai sampai dengan penyelesaian akhir studi
- 5 Teman-teman mahasiswa yang telah memberikan bantuan kepada penulis baik moril maupun materil, sehingga penulisan skripsi ini lebih lancar

Kepada beliau yang tersebut diatas, penulis tidak mampu memberikan balasan yang layak, melainkan hanya bisa mendo'akan semoga amal baik mereka dibalas oleh Allah dengan balasan yang berlipatganda

Dan akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfa'at bagi penulis maupun pembaca, dan semoga kita senantiasa dalam perlindungan Allah SWT Amin

Bojonegoro, Juli 2011

Penulis

(**SITI RUBI'AH**)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
NOTA PEMBIMBING	11
PENGESAHAN	111
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	1V
ABSTRAK	V
KATA PENGANTAR	VI
DAFTAR ISI	VIII

BAB I PENDAHULUAN

A Latar Belakang	1
B Rumusan Masalah	7
C Tujuan Penelitian	8
D Hipotesa Penelitian	8
E Kegunaan Penelitian	8
F Sistematika Pembahasan	9

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A Kecerdasan Adversitas	11
1 Pengertian Kecerdasan Adversitas	11
2 Prinsip Kecerdasan Adversitas	13
B Prestasi belajar	14
1 Pengertian Prestasi	14

2	Tingkatan prestasi belajar	16
3	Syarat Prestasi Belajar	18
4	Karakteristik prestasi belajar	19
5	Pendekatan Pengembangan prestasi belajar	22
C	Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	24
1	Kurikulum Aqidah Akhlak	24
2	Pembelajaran Aqidah Akhlak	27
3	Evaluasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	28
D	Hubungan antara Kecerdasan Adversitas Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	30

BAB III· METODE PENELITIAN

A	Jenis Penelitian	38
B	Batasan Masalah	38
C	Definisi Operasional	39
D	Variabel Penelitian	40
E	Sumber Data	41
F	Populasi dan Sampel	41
G	Teknik Pengumpulan Data	42
H	Analisis Data	45

BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN

A	Gambaran Umum MTs Falakhiyah Jampet Kec Ngasem	47
---	--	----

1	Identitas Sekolah	47
2	Visi Dan Misi	48
3	Ciri khas madrasah	48
4	Keadaan Siswa	49
5	Keadaan Guru	50
6	Keadaan Sarana Dan Prasarana	51
B	Pemaparan Dan Analisis Data	54
1	Pemaparan Data	54
C	Penyajian dan Analisis Data	68
1	Data Tes Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)	68
2	Analisis Data Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient)	69
3	Data tentang Prestasi belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak	73
4	Analisis Data Prestasi Belajar siswa kelas VII	74
5	Data tentang Korelasi Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi Belajar	77

BAB V: P E N U T U P

A	Kesimpulan	81
B	Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	x
-----------------------	----------

LAMPIRAN	xi
-----------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang

Ada banyak teori dan konsep tentang sosok anak yang cerdas. Awalnya, seorang anak dikatakan cerdas jika anak tersebut memiliki IQ tinggi. IQ (Intellectual Quotient) seolah-olah menjadi satu-satunya tolok ukur kecerdasan seseorang. Namun, ternyata IQ kurang bisa merepresentasikan kecerdasan seseorang secara menyeluruh dan beragam. Karena IQ lebih berpatok pada kecerdasan intelektual tanpa memperhatikan aspek kecerdasan yang lainnya.

Karena terdapat banyak kritikan tentang penggambaran anak cerdas yang hanya lewat IQ, maka lahirlah konsep dan teori kecerdasan baru, diantaranya yaitu EQ (Emocional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient). Kedua kecerdasan ini merupakan potensi yang dimiliki oleh manusia sejak lahir. Namun baru saat ini kecerdasan tersebut diakui dan dianggap sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Hal ini karena kedua kecerdasan tersebut memiliki beberapa kemampuan yang harus dimiliki manusia. Baik sebagai makhluk sosial atau hubungannya dengan Allah SWT. Kecerdasan emosional tersebut meliputi banyak hal, yaitu kemampuan untuk mengontrol emosi diri sendiri, kemampuan memahami emosi orang lain, kemampuan berempati dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.

Sedangkan SQ (Spiritual Quotient) untuk menyeimbangkan kedua bentuk kecerdasan tersebut, IQ dan EQ, perlu untuk menenangkan hati yang merujuk pada petunjuk dan pertolongan Allah SWT. Dan ini termanifestasi dalam bentuk ajaran dan nilai Agama Islam.

Karenanya, model penilaian yang hanya menggunakan satu aspek kecerdasan tidak akan mengoptimalkan kemampuan individu anak. Karena jika anak hanya berbekal IQ, atau kecerdasan lainnya, EQ dan SQ tidaklah cukup untuk menjadikan anak mempunyai kemampuan menciptakan sesuatu yang berguna bagi kehidupan umat manusia.

Adalah motivator dan pakar multiple Intelegensi, Paul G. Stoltz, Ph.D, yang mengemukakan ada dimensi kecerdasan lain yang dibutuhkan anak, yaitu kecerdasan Adversitas. Kecerdasan adversitas (AQ, *Adversity Quotient*) adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup¹. Dengan AQ, seseorang seperti diukur kemampuannya dalam menghadapi setiap persoalan hidup agar tidak putus asa.

Penemuan Paul G. Stoltz, Ph.D tersebut juga telah mendapat legitimasi pula dari hasil temuan psikolog social Amerika, David Mc Clelland, mengenai kebutuhan berprestasi, yakni The Need for Achievement (N-Ach). Bahkan Stoltz berkesimpulan bahwa IQ dan EQ tidak lagi memadai untuk meraih sukses. Karena itu, pasti ada faktor lain berupa motivasi, dorongan dari dalam, serta sikap pantang menyerah. Faktor itu kemudian disebut AQ *Adversity*.

¹ Dani Roni M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teacher* Jakarta PT Mizan 2006 cet 1, hal 191

*Quotient*²

Manusia pada prinsipnya dilahirkan untuk menghadapi tantangan hidup. Dan tantangan tersebut sifatnya seperti mendaki. Pendakian ini maknanya adalah bergerak untuk mencapai tujuan hidup ke depan. Maka, *Adversity Quotient* (AQ) adalah penentu kesuksesan seseorang untuk mencapai puncak pendakian.³ Secara alami, dalam proses untuk melakukan pendakian akan dihadapkan pada berbagai hambatan, tantangan dan kesulitan. Semuanya ini tidak cukup diselesaikan dengan hanya bermodalkan kecerdasan intelektual tetapi juga perlu dengan bantuan kecerdasan emosional. Maka, AQ memperlihatkan bagaimana seseorang merespon kesulitan serta perubahan-perubahan yang dihadapinya.

Sebetulnya, yang memperbandingkan pencapaian hidup orang sukses dan orang gagal sama, yakni menghadapi dan mengalami berbagai kesulitan hidup, adapun perbedaannya terletak pada kecerdasan menghadapi dan merespon kesulitan hidup yang dijalaninya. Artinya orang sukses lebih cerdas dari pada orang gagal dalam menghadapi kesulitan hidupnya. Paul G. Stolt, secara komprehensif menjelaskan apa yang dimaksud kecerdasan menghadapi kesulitan dan bagaimana meningkatkan kecerdasan baru tersebut. Kecerdasan yang selama ini tidak terungkap. Tapi, dibutuhkan dan menentukan kesuksesan seseorang, yakni kecerdasan menghadapi kesulitan (*Adversity Quotient*).

² [http \(On line \) //prayudi.wordpress.com](http://prayudi.wordpress.com)

³ Dani Roni M, *Op Cit*, hal 205

Penelitian yang dilakukan oleh Thomas J Stanley (2003) yang kemudian ditulisnya dalam sebuah buku berjudul, "The Millionaire Mind",⁴ menjelaskan hal yang sama, bahwa mereka yang berhasil menjadi millioner di dunia ini adalah mereka dengan prestasi akademik biasa-biasa saja (rata-rata S1), namun mereka adalah pekerja keras, ulet, penuh dedikasi, dan bertanggung jawab, termasuk tanggung jawab yang sangat besar terhadap keluarganya

Selain itu, jika merujuk UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 4 ayat (3) disebutkan bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Karena itu, signifikansi penyelenggaraan pendidikan dengan *Adversity Quotient* lewat jalur penyelenggaraan pendidikan tidak dapat diabaikan potensinya sebagai salah satu cara untuk membudayakan mentalitas anti putus asa di Indonesia

Selama ini, dalam teori pendidikan terdapat tiga domain dalam taksonomi tujuan pendidikan. Pertama, domain kognitif yang menekankan aspek untuk mengingat dan mereproduksi informasi yang telah dipelajari, yaitu untuk mengkombinasikan cara-cara kreatif dan mensintesis ide-ide dan materi baru. Kedua, domain afektif yang menekankan aspek emosi, sikap, apresiasi, nilai atau tingkat kemampuan menerima atau menolak sesuatu. Ketiga, domain psikomotorik yang menekankan pada tujuan untuk

⁴ [http \(On line \) //adln lib unair ac id](http://adln.lib.unair.ac.id)

melatih keterampilan seperti menulis, teknik mengajar, berdagang, dan lain-lain⁵

Dari ketiga domain pendidikan itu idealnya harus selaras, dan saling melengkapi. Tapi kenyataannya hubungan antara perubahan sikap (afektif) dan meningkatnya ilmu pengetahuan (kognitif) secara statistik cenderung berdiri sendiri. Berdasarkan temuan Maythew, hubungan antara ketiga domain itu sangat rendah untuk memprediksi salah satu domain secara efektif meresponi dan diresponi domain lainnya. Karena itu dalam penyelenggaraan pendidikan, jika dilihat dari tiga kerangka domain pendidikan, ada hal-hal yang sangat problematis, cenderung tidak terjadi keselarasan perimbangan antara ketiga aspek domain pendidikan itu, terlihat kecenderungan salah satu aspeknya terabaikan dan aspek lainnya lebih dominan.

Akibatnya, salah satu ukuran keberhasilan bersifat kuantitatif dengan penekanan yang kuat pada profesionalisme menjadi ukuran yang pada akhirnya diterima umum. Tinggi rendahnya mutu lembaga pendidikan hanya diukur dari seberapa mudah dan seberapa banyak para lulusan diterima dalam lapangan kerja karena tuntutan profesionalisme.

Pada kasus pendidikan Islam di Indonesia, kondisi yang demikian itu juga diperparah adanya kekeliruan persepsi keagamaan. Sehingga pendidikan Islam di tanah air menjadi lamban dan cenderung tidak mampu menghadapi perubahan sosial. Hal itu disebabkan karena persepsi keagamaan yang diajarkan tidak lagi kontekstual dan tidak menyentuh permasalahan kehidupan masyarakat.

⁵ Soekartawi *Monitoring dan Evaluasi* Jakarta, PT Dunia Pustaka Jaya, 1995, Cet 1, hal 57

Masalah ini terjadi, karena lagi- lagi orientasi pendidikan diarahkan pada pematangan aspek kognisi yang sangat kuat, mata pelajaran yang terkait dengan upaya pembentukan moralitas cenderung didekati dengan pendekatan kognisi

Sebagai contoh mata pelajaran akhlak cenderung didekati dengan kajian yang sifatnya sangat historis dan epistemologis, mengenal sang tokoh dengan tingkatan maqam-nya, mengetahui sejumlah definisi tentang kebaikan dan akhlak terpuji, namun menutup diri dari isu- isu sosial terkait dengan problematika episteme-nya

Di sisi lain, ukuran keberhasilan pendidikan sampai saat ini masih cenderung instan dengan melegalisasi standar-standar kognisi yang juga kabur. Karena tujuan pendidikan tidak pernah jelas sepenuhnya, sistem dan kurikulum pendidikan juga sering tidak jelas arahnya. Pada akhirnya kebijakan dari penjabaran sistem pendidikan nasional mengabaikan muatan proses karena cenderung memprioritaskan hasil akhir. Bahkan lebih parah kecenderungan mutu pendidikan dihitung dengan muatan kuantitatif statistik untuk mengukur suatu keberhasilan pendidikan

Dengan demikian proses pendidikan dapat kita rumuskan sebagai proses humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan. Ketiga, pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, yang tangguh menghadapi tantangan, yang produktif dan yang dapat membangun dirinya dan

masyarakatnya Pendidikan dengan demikian harus mampu menjadikan dirinya sebagai salah satu instrumen perubahan yang mampu melakukan empowerment dan transformation bagi masyarakat melalui berbagai program yang mencerminkan adanya inisiatif perbaikan sosial

Melalui pendekatan-pendekatan dan berbagai masalah tersebut, penulis ingin mengetahui bagaimana korelasi kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) dengan prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah

- 1 Bagaimana kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?
- 2 Bagaimana prestasi belajar siswa kelas VII pada pelajaran Aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?
- 3 Adakah korelasi kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) dengan prestasi belajar siswa kelas VII pada pelajaran Aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro ?

C Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

- 1 Untuk mengetahui kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- 2 Untuk mengetahui prestasi belajar siswa kelas VII pada pelajaran Aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
- 3 Untuk mengetahui korelasi Kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) dengan prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

D Hipotesa Penelitian

Hipotesa adalah keterangan sementara dari hubungan fenomena-fenomena yang kompleks. Dengan kata lain hipotesa merupakan jawaban sementara atas masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini hipotesa yang dikemukakan adalah ada korelasi kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem

E Kegunaan Penelitian

- 1 Bagi peneliti

Menjadi bahan tambahan wawasan dan pengalaman untuk diambil

hikmahnya sebagai syarat penyelesaian akhir pendidikan program Sarjana Strata Satu (S1) Prodi PAI STAI Sunan Giri Bojonegoro

2 Bagi akademis

- a Sebagai bacaan alternatif bagi Mahasiswa dan penambahan koleksi pustaka perpustakaan STAI Sunan Giri Bojonegoro
- b Dapat dijadikan rujukan teoritis bagi kalangan akademisi ketika hendak menggalang persoalan yang sama di saat-saat mendatang

3 Bagi masyarakat

Penelitian ini berguna untuk calon pendidik maupun para pendidik agar memahami kecerdasan adversitas tiap siswa, yang mempunyai arti penting dalam keberhasilan mengembangkan prestasi belajar siswa

F Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mudah untuk dipahami, maka penulis menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari

BAB I PENDAHULUAN Bab ini memuat tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesa penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Kajian Pustaka Dalam bab ini akan dijelaskan tentang definisi kecerdasan adversitas Selanjutnya akan dijelaskan tentang unsur-unsur yang meliputinya Dilanjutkan dengan penjelasan faktor-faktor yang mendukung kecerdasan adversitas serta pengembangan kecerdasan adversitas Untuk bahasan

selanjutnya adalah mengenai definisi tingkat ranah kognitif unsur-unsur yang melingkupinya dan juga faktor- faktor yang mendukung pengembangan *prestasi belajar* dalam kaitannya dengan pelajaran aqidah akhlak Kemudian akan diuraikan tentang relevansi kecerdasan adversitas dengan tingkat *prestasi belajar* siswa kelas VII pada mata pelajaran aqidah akhlak

- BAB III Metode Penelitian Bab ini memuat rancangan penelitian, jenis dan sumber data, metode subjek dan objek penelitian dan metode instrumen pengumpulan data
- BAB IV Hasil Penelitian Bab ini memuat uraian tentang gambaran umum objek penelitian Kemudian pemaparan data dan sekaligus analisis data dengan memakai rumus statistik yaitu product moment
- BAB V Penutup Dalam bab terakhir ini akan dipaparkan tentang kesimpulan penelitian dan saran-saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A Kecerdasan Adversitas

1. Pengertian Kecerdasan Adversitas

Dalam menjalankan tugas, apapun latar belakang profesinya, termasuk siswa, seseorang sangat perlu menentukan dan melakukan langkah- langkah yang memungkinkan yang bersangkutan mengambil jalan yang paling taktis. Jalan taktis tersebut berguna untuk melakukan terobosan penting, agar kesuksesan menjadi nyata. Menurut Stoltz,¹ suksesnya pekerjaan dan hidup terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient* (AQ). Dikatakan juga bahwa AQ berakar pada bagaimana merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. Orang yang memiliki AQ lebih tinggi tidak menyalahkan pihak lain atas kemunduran yang terjadi dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah.² Stoltz membagi tiga kelompok manusia yang diibaratkan sedang dalam perjalanan mendaki gunung yaitu pertama, high-AQ dinamakan Climbers, kelompok yang suka mencari tantangan. Yang kedua, low-AQ dinamakan Quitters, kelompok yang melarikan diri dari tantangan. Yang ketiga, moderat-AQ dinamakan campers.³

¹ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* Jakarta, PT Grasindo, 2002, cet 4, hal 8

² Ibid, hal 2

³ Martin AD, *Emotional Quolity Management*, Jakarta, Arga 2003, hal 55

AQ mempunyai tiga bentuk,⁴ yaitu (1) AQ adalah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, (2) AQ adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, dan (3) AQ adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan. Agar kesuksesan menjadi nyata maka Stoltz (1997:9) berpendapat bahwa gabungan dari ketiga unsur di atas yaitu pengetahuan baru, tolok ukur, dan peralatan yang praktis merupakan sebuah kesatuan yang lengkap untuk memahami dan memperbaiki komponen dasar meraih sukses.

Tidaklah cukup untuk mencapai kesuksesan hanya dengan IQ tinggi, atau EQ tinggi. Sementara itu EQ sendiri tidak mempunyai standar pengukuran yang sah dan metode yang jelas untuk mempelajarinya. Maka, kecerdasan emosional tetap sulit untuk dipahami. Pertanyaan yang mengusik Stoltz adalah, mengapa ada orang yang kecerdasan intelektualnya (IQ-nya) tinggi serta kemampuan bergaul dan komunikasi yang mengesankan (EQ-nya juga tinggi), namun ternyata gagal untuk meraih sukses? Jawabannya, menurut Stoltz lagi, ada dalam kerangka berpikir yang disebutnya dengan *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi tantangan). Baginya, AQ mendasari semua segi kesuksesan. Oleh Stoltz AQ diartikan sebagai, "mampu bertahan menghadapi serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan."⁵

⁴ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, hal 9

⁵ *Ibid*, hal 50

2 Prinsip Kecerdasan Adversitas

Merujuk berbagai penelitian terdahulu tentang kesuksesan menurut Stoltz,⁶ AQ dibagi ke dalam 4 komponen utama penentu kecerdasan yang disingkat **CORE**. Ke empat komponen tersebut merupakan penurunan dari gabungan sifat tahan banting, tempat pengendalian, keuletan, efisiensi diri dan teori atribusi (optimisme)

Pertama, C=control (kendali) adalah mempertanyakan seberapa jauh seseorang merasa memiliki kendali atas suatu kesulitan yang dialami. Seseorang dengan C tinggi punya keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah dan relatif kebal terhadap ketidakberdayaan. Pendekatan yang dipakai lebih berdaya dan proaktif, teguh dalam niat dan lincah dalam mencari penyelesaian suatu masalah.

Kedua, O = 'origin dan 'ownership (asal usul dan pengakuan) mempertanyakan siapa yang menjadi asal-usul kesulitan serta sampai sejauh mana diakui adanya kesulitan tersebut. Orang dengan AQ rendah, menyalahkan dirinya secara destruktif serta memberi label negatif atas ketidakmampuan dirinya menghadapi kesulitan. Akibatnya, menjadi lumpuh oleh rasa bersalah berlebihan, namun tidak melakukan tindakan apapun. Seseorang dengan O tinggi akan mempertahankan perspektif, melakukan perbaikan terus menerus dan tetap gembira / penyesalan sewajarnya (origin). Dan akan lebih berorientasi pada tindakan untuk meningkatkan tanggung jawab (ownership).

⁶ *Ibid*, Hal 57

Ketiga, R = reach (jangkauan) adalah mempertanyakan sampai sejauh mana pembiaran suatu kesulitan menjangkau sisi-sisi kehidupan yang lain. Seseorang dengan R tinggi merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Artinya semakin efektif dalam menahan dan membatasi jangkauan kesulitan sehingga kesulitan tetap berada ditempatnya.

Dan **Keempat, E = endurance** (daya tahan) mempertanyakan seberapa lama diperkirakan kesulitan akan berlangsung. Seseorang dengan E tinggi merespon kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinan terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan untuk berbuat.

Menurut Stoltz,⁷ ada beberapa faktor yang diperlukan untuk mengubah kegagalan menjadi suatu peluang yaitu daya saing, kinerja, pemberdayaan, pembelajaran, harapan, sikap, kesehatan emosional dan fisik, produktivitas, kreativitas, mengambil risiko, ketekunan, belajar, merangkul perubahan, dan keuletan.

B Prestasi belajar

1 Pengertian Prestasi

Prestasi jika merujuk pada pendapat Bloom,⁸ Hasil belajar mencakup prestasi belajar, kecepatan belajar dan hasil. Oleh karena itu,

⁷ Ibid, hal 93

⁸ www (On line) dikmenum.go.id

karakteristik manusia meliputi cara yang bertipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Dan hal itu mendukung prestasi belajar.

Oleh karena itu, semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu, ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan prestasi belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran pada ranah kognitif dan psikomotor dipengaruhi oleh prestasi belajar peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan sikap positif terhadap pelajaran akan merasa senang mempelajari mata pelajaran tertentu, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Walaupun para pendidik sadar akan hal ini, namun belum banyak tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

2 Tingkatan prestasi belajar

Menurut Krathwohl,⁹ bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai implikasi terhadap prestasi belajar siswa. Dalam pembelajaran sains, misalnya, di dalamnya ada komponen sikap ilmiah. Sikap ilmiah adalah komponen prestasi belajar. Tingkatan prestasi belajar menurut taksonomi Krathwohl ada lima, yaitu *receiving* (*attending*), *responding*, *valuing*, *organization*, dan *characterization*.

a Tingkat *receiving*

Pada tingkat *receiving* atau *attending*, peserta didik memiliki keinginan memperhatikan suatu fenomena khusus atau stimulus, misalnya kelas, kegiatan, musik, buku, dan sebagainya. Tugas pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada fenomena yang menjadi objek pembelajaran. Misalnya pendidik mengarahkan peserta didik agar senang membaca buku, senang bekerjasama, dan sebagainya. Kesenangan ini akan menjadi kebiasaan, dan hal ini yang diharapkan, yaitu kebiasaan yang positif.

b Tingkat *responding*

Responding merupakan partisipasi aktif peserta didik, yaitu sebagai bagian dari perilakunya. Pada tingkat ini peserta didik tidak saja memperhatikan fenomena khusus tetapi ia juga bereaksi. Hasil pembelajaran pada ranah ini menekankan pada pemerolehan respons, berkeinginan memberi respons, atau kepuasan dalam memberi respons.

⁹ [www \(On line \) dikmenum go id](http://www.dikmenum.go.id)

Tingkat yang tinggi pada kategori ini adalah minat, yaitu hal-hal yang menekankan pada pencarian hasil dan kesenangan pada aktivitas khusus. Misalnya senang membaca buku, senang bertanya, senang membantu teman, senang dengan kebersihan dan kerapian, dan sebagainya.

c. Tingkat *valuing*

Valuing melibatkan penentuan nilai, keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Derajat rentangannya mulai dari menerima suatu nilai, misalnya keinginan untuk meningkatkan keterampilan, sampai pada tingkat komitmen. *Valuing* atau penilaian berbasis pada internalisasi dari seperangkat nilai yang spesifik. Hasil belajar pada tingkat ini berhubungan dengan perilaku yang konsisten dan stabil agar nilai dikenal secara jelas. Dalam tujuan pembelajaran, penilaian ini diklasifikasikan sebagai sikap dan apresiasi.

d. Tingkat *organization*

Pada tingkat *organization*, nilai satu dengan nilai lain dikaitkan, konflik antar nilai diselesaikan, dan mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Misalnya pengembangan filsafat hidup.

e. Tingkat *characterization*

Tingkat ranah afektif tertinggi adalah characterization nilai. Pada tingkat ini peserta didik memiliki sistem nilai yang mengendalikan perilaku sampai pada waktu tertentu hingga terbentuk gaya hidup. Hasil pembelajaran pada tingkat ini berkaitan dengan pribadi, emosi, dan sosial.

3 Syarat Prestasi Belajar

Pemikiran atau perilaku harus memiliki dua kriteria untuk diklasifikasikan sebagai prestasi belajar¹⁰. Pertama, perilaku melibatkan pikiran seseorang. Kedua, perilaku harus tipikal perilaku seseorang. Kriteria lain yang termasuk prestasi belajar adalah intensitas, arah, dan target. Intensitas menyatakan derajat atau kekuatan dari perasaan. Beberapa perasaan lebih kuat dari yang lain, misalnya cinta lebih kuat dari senang atau suka. Sebagian orang kemungkinan memiliki perasaan yang lebih kuat dibanding yang lain. Arah perasaan berkaitan dengan orientasi positif atau negatif dari perasaan yang menunjukkan apakah perasaan itu baik atau buruk. Misalnya senang pada pelajaran dimaknai positif, sedang kecemasan dimaknai negatif.

Bila intensitas dan arah perasaan ditinjau bersama-sama, maka karakteristik afektif berada dalam suatu skala yang kontinum. Target mengacu pada objek, aktivitas, atau ide sebagai arah dari perasaan. Bila kecemasan merupakan karakteristik afektif yang ditinjau, ada beberapa

¹⁰ [www \(On line \) analityca-pps.com](http://www.analityca-pps.com) di download

kemungkinan target Peserta didik mungkin bereaksi terhadap sekolah, matematika, situasi sosial, atau pembelajaran. Tiap unsur ini bisa merupakan target dari kecemasan. Kadang-kadang target ini diketahui oleh seseorang namun kadang-kadang tidak diketahui. Seringkali peserta didik merasa cemas bila menghadapi tes di kelas. Peserta didik tersebut cenderung sadar bahwa target kecemasannya adalah tes.

4 Karakteristik prestasi belajar

a Sikap

Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Sikap dapat dibentuk melalui cara mengamati dan menirukan sesuatu yang positif, kemudian melalui penguatan serta menerima informasi verbal. Perubahan sikap dapat diamati dalam proses pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan dan konsistensi terhadap sesuatu. Penilaian sikap adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, kondisi pembelajaran, pendidik, dan sebagainya.

b Minat

Menurut Getzel,¹¹ minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan.

¹¹ Maxwell *Op Cit*, hal 61

untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia (1990: 583), minat atau keinginan adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu. Hal penting pada minat adalah intensitasnya. Secara umum, minat termasuk karakteristik afektif yang memiliki intensitas tinggi.

c. Konsep Diri

Menurut Smith, konsep diri adalah evaluasi yang dilakukan individu terhadap kemampuan dan kelemahan yang dimiliki. Target, arah, dan intensitas konsep diri pada dasarnya seperti ranah afektif yang lain. Target konsep diri biasanya orang tetapi bisa juga instansi seperti sekolah. Arah konsep diri bisa positif atau negatif, dan intensitasnya bisa dinyatakan dalam suatu daerah kontinum, yaitu mulai dari rendah sampai tinggi.¹²

Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir peserta didik, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dapat dipilih alternatif karir yang tepat bagi peserta didik. Selain itu, informasi konsep diri penting bagi sekolah untuk memberikan motivasi belajar peserta didik dengan tepat.

d. Nilai

Nilai menurut Rokeach,¹³ merupakan suatu keyakinan tentang perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik dan yang dianggap buruk. Selanjutnya dijelaskan bahwa sikap mengacu pada

¹² Ibid, hal. 69

¹³ Cooper RK, Ayman S, Executive EQ, *Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1998, hal. 34

suatu organisasi sejumlah keyakinan sekitar objek spesifik atau situasi, sedangkan nilai mengacu pada keyakinan

Target nilai cenderung menjadi ide, target nilai dapat juga berupa sesuatu seperti sikap dan perilaku. Nilai dapat positif dan dapat negatif. Selanjutnya intensitas nilai dapat dikatakan tinggi atau rendah tergantung pada situasi dan nilai yang diacu

Definisi lain tentang nilai disampaikan oleh Tyler, yaitu nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Selanjutnya dijelaskan bahwa manusia belajar menilai suatu objek, aktivitas, dan ide sehingga objek ini menjadi pengatur penting minat, sikap, dan kepuasan. Oleh karenanya satuan pendidikan harus membantu peserta didik menemukan dan menguatkan nilai yang bermakna dan signifikan bagi peserta didik untuk memperoleh kebahagiaan personal dan memberi kontribusi positif terhadap masyarakat¹⁴

e. Moral

Piaget dan Kohlberg banyak membahas tentang perkembangan moral anak. Namun Kohlberg mengabaikan masalah hubungan antara judgement moral dan tindakan moral. Ia hanya mempelajari prinsip moral seseorang melalui penafsiran respon verbal terhadap dilema hipotetikal atau dugaan, bukan pada bagaimana sesungguhnya seseorang bertindak.

¹⁴ Ruky, AS *Performance management system panduan praktis untuk merancang dan meraih kinerja prima*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001, hal. 22

Moral berkaitan dengan perasaan salah atau benar terhadap kebahagiaan orang lain atau perasaan terhadap tindakan yang dilakukan diri sendiri. Misalnya menipu orang lain, membohongi orang lain, atau melukai orang lain baik fisik maupun psikis. Moral juga sering dikaitkan dengan keyakinan agama seseorang, yaitu keyakinan akan perbuatan yang berdosa dan berpahala. Jadi moral berkaitan dengan prinsip, nilai, dan keyakinan seseorang¹⁵

Ranah afektif mencakup tujuan-tujuan yang berkaitan dengan dimensi perasaan, tingkah laku, atau nilai, seperti apresiasi terhadap karya seni, berbudi pekerti luhur, dan lain-lain

5 Pendekatan Pengembangan prestasi belajar

a Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan ini sebenarnya merupakan pendekatan tradisional. Banyak kritik dalam berbagai literatur barat yang ditujukan kepada pendekatan ini. Pendekatan ini dipandang indoktrinatif, tidak sesuai dengan perkembangan kehidupan demokrasi¹⁶. Pendekatan ini dinilai mengabaikan hak anak untuk memilih nilainya sendiri secara bebas.

¹⁵ Ibid, hal 27

¹⁶ Cooper RK, *Op Cit*, hal 37

b Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari suatu tingkat yang lebih rendah menuju suatu tingkat yang lebih tinggi.¹⁷

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu siswa dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan kepada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong siswa untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.¹⁸

Pendekatan perkembangan kognitif pertama kali dikemukakan oleh Dewey, Selanjutnya dikembangkan lagi oleh Peaget dan Kohlberg. Dewey membagi perkembangan moral anak menjadi tiga tahap (level) sebagai berikut.¹⁹

- (1) Tahap "*premoral*" atau "*preconventional*" Dalam tahap ini tingkah laku seseorang didorong oleh desakan yang bersifat fisik atau social.
- (2) Tahap "*conventional*" Dalam tahap ini seseorang mulai menerima nilai dengan sedikit kritis, berdasarkan kepada kriteria

¹⁷ Winardi, J, *Motivasi dan pemotivasian dalam manajemen*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2002 hal 41

¹⁸ Ibid, hal 46

¹⁹ www (On line), dikmenum.go.id

kelompoknya

(3) Tahap "*autonomous*" Dalam tahap ini seseorang berbuat atau bertingkah laku sesuai dengan akal pikiran dan pertimbangan dirinya sendiri, tidak sepenuhnya menerima kriteria kelompoknya

c Pendekatan Analisis Nilai

Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*) memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Jika dibandingkan dengan pendekatan perkembangan kognitif, salah satu perbedaan penting antara keduanya bahwa pendekatan analisis nilai lebih menekankan pada pembahasan masalah-masalah yang memuat nilai-nilai sosial. Adapun pendekatan perkembangan kognitif memberi penekanan pada dilemma moral yang bersifat perseorangan.

d Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*) memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

C Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

1 Kurikulum Aqidah Akhlak

Pendidikan aqidah akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam

menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan pendidikan ini juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa²⁰

a Tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak

Menurut Zuhairimi, tujuan umum pendidikan agama adalah membimbing peserta didik agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara²¹

Sedangkan M Arifin menjelaskan bahwa²²

Tujuan Pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang dikehendaki oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat

Ketaatan kepada Allah Swt merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzariat ayat 56, yaitu

²⁰ Departemen Agama RI *Kurikulum 2004 (Pcdoman Khusus Pengembangan Silabus dan Sistem Penilaian Akidah Akhlak Madrasah Aliyah)* Jakarta, Direktorat Kelembagaan Agama Islam, 2004, hal 21

²¹ Zuhairimi et al, *Metodologi Pendidikan Agama*, Solo, Ramadhan 1993 hal 35

²² Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 2000, hal 224

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya, “Aku tidak menfadikan jin dan manusia kecuali agar mereka itu beribadah kepada-Ku” (QS Adz-Dzariyat 56) ²³

Salah satu bagian dari pendidikan agama Islam adalah pendidikan Aqidah Akhlak Adapun tujuan pendidikan Aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi ²⁴

b Materi Aqidah Akhlak

Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah berisi bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman secara ilmiah serta pengalaman dan pembiasaan berakhlak Islami, untuk dapat dijadikan

²³ Departemen Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1990 hal 862

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1990 hal 22

landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup pelajaran Aqidah akhlak meliputi aspek aqidah, aspek akhlak dan aspek kisah keteladanan²⁵

2 Pembelajaran Aqidah Akhlak

Untuk mencapai tujuan pembelajaran aqidah akhlak, maka diperlukan adanya beberapa pendekatan dalam proses belajar mengajar, yaitu²⁶

- a Keimanan, yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan keyakinan tentang adanya Allah Swt sebagai sumber kehidupan
- b Pengamalan mengkondisikan peserta didik untuk mengembangkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari
- c Pembiasaan, melaksanakan pembelajaran dengan membiasakan sikap dan perilaku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta dicontohkan oleh para ulama
- d Rasional, usaha meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran aqidah akhlak dengan pendekatan yang memfungsikan rasio peserta didik, sehingga isi dan nilai-nilai yang

²⁵ Ibid

²⁶ Ibid hlm 25-27

- ditanamkan mudah dipahami dengan penalaran
- e Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati aqidah dan akhlak mulia sehingga lebih terkesan dalam jiwa peserta didik
 - f Fungsional, menyajikan materi aqidah akhlak yang memberikan manfaat nyata bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
 - g Keteladanan, yaitu pendidikan yang menempatkan dan memerankan guru serta komponen madrasah lainnya sebagai teladan, sebagai cerminan dari individu yang memiliki keimanan teguh dan berakhlak mulia

3 Evaluasi Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Evaluasi merupakan rangkaian akhir dari proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap *out put* yang dihasilkan. Dalam pendidikan Islam, penilaian atau evaluasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu ²⁷

- a Evaluasi terhadap diri sendiri (*self evaluation* / introyeksi)

Evaluasi terhadap diri sendiri adalah mengadakan introyeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri. Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan

²⁷ Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2004, hlm 200-201

keaktivitas dan produktivitas (amal saleh) pribadi. Evaluasi terhadap diri sendiri sangat dianjurkan dalam Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat al-Hasyr ayat 18, yaitu

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya, “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)” (QS Al-Hasyr 18)²⁸

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin al-Khattab juga disebutkan adanya anjuran untuk mengevaluasi terhadap diri sendiri, yaitu²⁹

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قُلْ أَنْ تُحَاسَبُوا {رواه الترمذی}

Artinya, “Dari Umar bin al-Khattab r.a berkata Rasulullah Saw bersabda Evaluasilah dirimu sebelum engkau di evaluasi ”

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, maka manusia dituntut selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1990, hal 919

²⁹ At-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* Beirut Libanon Dar al-Fikr 1994, hal 208

b Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik)

Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini tidak sekedar boleh, tetapi bahkan diwajibkan. Kewajiban di sini tentunya berdasarkan niat “amar ma’ruf nahi munkar” yang bertujuan untuk perbaikan perbuatan sesama umat Islam.

Salah satu bagian dari pendidikan Islam adalah pendidikan aqidah akhlak. Hal ini berarti bahwa evaluasi dalam pendidikan aqidah akhlak juga sangat dianjurkan. Sebagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Nabi Sulaiman, yaitu

❦ قَالَ سَطْرُ أَصْدَقَتْ أُمَّ كُتِّ مِنَ الْكٰذِبِيْنَ ❦

Artinya, "Berkata Sulaiman, "Akan kami lihat, apa kamu benar, ataukah kamu termasuk orang-orang yang berdusta" (QS An-Naml 27)³⁰

D Hubungan antara Kecerdasan Adversitas Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Setelah membahas tentang definisi kecerdasan adversitas dan prestasi belajar, maka selanjutnya akan dibahas tentang keterkaitan antara keduanya. Seperti dalam pembahasan terdahulu, kecerdasan adversitas adalah

³⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, 1990 hal 596

kemampuan seseorang mengubah hambatan menjadi peluang. Karena tidak sedikit orang yang gagal mengubah hal tersebut menjadi kesempatan untuk lebih berkembang. Seseorang yang mempunyai kecerdasan *adversity* rendah, tidak mempunyai kemampuan untuk bertahan dalam kesulitan, potensinya akan tetap kecil untuk meraih sukses. Bisa jadi, terhadap kesulitan, tantangan, hambatan yang dihadapinya justru malah menghindarinya, seolah tidak ingin menyelesaikannya dan dibuat enak saja.

Sebaliknya seseorang yang mempunyai kecerdasan *adversity* tinggi akan berkembang pesat. Karena mampu menjadikan segala sesuatu itu sebuah tantangan yang harus dihadapi agar dapat tetap dan terus berkembang. Jika siswa mempunyai kecerdasan *adversity* tinggi maka dimungkinkan untuk mengatasi kesulitan, tantangan, hambatan dalam rangka mencapai tujuan atau meraih sukses, lebih memiliki keuletan dalam mengatasi permasalahan.

Dengan demikian, kemampuan mengubah hambatan menjadi peluang (kecerdasan *adversity*) peserta didik erat hubungannya dengan proses belajarnya di sekolah. Semakin tinggi kecerdasan *adversity* peserta didik, maka semakin tinggi pula keuletan dalam proses pembelajaran, karena dapat mengatasi hambatan, kesulitan dalam kerjanya menjadi sebuah peluang untuk lebih maju. Jadi dapat diduga bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan *adversity* dengan kinerja siswa di sekolah ketika belajar.

Walaupun masyarakat umum masih menganggap IQ adalah tolak ukur dari kepintaran seseorang. IQ bukan merupakan satu-satunya indikator

kesuksesan IQ hanya memberikan sedikit indikasi mengenai taraf kecerdasan seseorang dan tidak menggambarkan kecerdasan seseorang secara keseluruhan

Seseorang (siswa) yang ber-IQ tinggi, belum tentu mutlak akan berhasil memecahkan permasalahan di dalam dunia nyata yang kompleks, tetapi perlu adanya sisi cerdas lain dari diri siswa tersebut. Semua pasti mengenal orang yang mempunyai otak cemerlang namun kontribusinya kurang dibandingkan dengan orang lain yang intelektualnya lebih rendah.

Daniel Goleman³¹ menanyakan mengapa beberapa orang yang IQ-nya tinggi mengalami kegagalan, sementara banyak yang lainnya dengan IQ yang lebih rendah bisa berkembang pesat. Gagasan baru tentang kecerdasan tersebut dikenal dengan Emotional Quotient (EQ). EQ berorientasi kepada kecerdasan mengelola emosi manusia. Namun, seperti halnya IQ, tidak setiap orang memanfaatkan EQ dan potensinya sepenuhnya, meskipun kecakapan yang berharga itu dimiliki.

Sejumlah orang memiliki IQ yang tinggi berikut segala aspek kecerdasan emosional, namun tragisnya ada yang gagal menunjukkan kemampuannya. Karena EQ tidak mempunyai tolok ukur yang sah dan metode yang jelas untuk mempelajarinya, karenanya tetap sulit dipahami. Agaknya, bukan IQ atau pun EQ yang menentukan suksesnya seseorang.

Adalah Stoltz,³² yang mengemukakan bahwa ada kerangka berpikir yang disebutnya dengan *adversity quotient* (kecerdasan menghadapi

³¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence-Kecerdasan Emosional*, Jakarta, Gramedia, 2002, hal 15

³² Paul G Stoltz, *Op Cit*, hal 102

tantangan) Baginya, AQ mendasari semua segi kesuksesan. Salah satu kajian menariknya adalah saat membedakan 3 jenis manusia dilihat dari ketahanan dan kemampuannya dalam mengatasi kesulitan/tantangan (Quitters, Campers, dan Climbers)

Pertanyaan yang mengusik Stoltz adalah, mengapa ada orang yang kecerdasan intelektualnya (IQ-nya) tinggi serta kemampuan bergaul dan komunikasi yang mengesankan (EQ-nya juga tinggi), namun ternyata gagal untuk meraih sukses? Jawabannya, menurut Stoltz lagi, ada dalam kerangka berpikir yang disebutnya dengan *Adversity Quotient* (kecerdasan menghadapi tantangan) Baginya, AQ mendasari semua segi kesuksesan. Oleh Stoltz AQ diartikan sebagai, " mampu bertahan menghadapi serta kemampuan untuk mengatasi kesulitan " ³³

Senada dengan itu Wetner yang dikutip Stoltz, mengatakan bahwa orang yang ulet adalah orang yang mampu menyelesaikan masalahnya dan orang yang mampu memanfaatkan peluang. Orang yang mengubah kegagalannya menjadi batu loncatan mampu memandang kekeliruan atau pengalaman negatifnya sebagai bagian dari hidupnya, belajar darinya dan kemudian maju terus. Seseorang yang punya gaya penjelasan atau atribusi lebih optimis dalam meramal kesuksesannya. Dan orang yang memiliki rasa efektivitas diri bangkit kembali dari kegagalan. Mereka mendekati segala sesuatu dengan melihat bagaimana menghadapinya, bukan mencemaskan apa jadinya nanti bila keliru.

³³ Ibid., hal 50

tindakan yang dilakukan pendidik secara sistematis untuk meningkatkan minat peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang optimal, dalam merancang program pembelajaran dan kegiatan pembelajaran bagi peserta didik, pendidik harus memperhatikan karakteristik afektif peserta didik.

Oleh karena itu, Dipilihlah pendidikan aqidah akhlak sebagai topik utama, dengan pertimbangan, Dengan akhlak mulia serta budi pekerti luhur maka siswa akan menerima kontribusi bermakna di dalam pendewasaan berpikir, bersikap serta berperilaku di dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian output pendidikan di masa datang tidak hanya siswa yang cerdas secara rasional, akan tetapi juga cerdas secara emosional, social, spiritual dan pantang menyerah. Diyakini bahwa akumulasi kemampuan dari Intelektual Quotient(IQ), Emosional Quotient(EQ), Creativity Quotient(CQ), dan *Adversity* Quotient(AQ) yang tergal melalui proses pembelajaran bermakna dengan bimbingan Guru yang berkarakter dan profesional akan melahirkan kemampuan, *Spiritual Quotient(SQ)*³⁴. Inilah sebenarnya terminologi akhir dari hasil belajar yang harus di-advokasi secara proporsional tidak hanya oleh lembaga pendidikan skolastik, akan tetapi juga oleh masyarakat dan orang tua sebagai pemegang mandat pertama tanggung jawab masa depan anak. Kondisi yang kurang menggembirakan dari proses pendidikan anak bangsa dewasa ini harus segera diakhiri, dengan cara memberikan ruang keterlibatan dan kepedulian masyarakat akan peran tanggung jawab mereka sebagai bagian tak terpisahkan dari sebuah bangsa.

³⁴ Ary G Agustian, ESQ, *Kecerdasan Emosi dan Spiritual* Jakarta: Penerbit Ariga, 2001
hal 44

Tujuan pendidikan Aqidah akhlak adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya dan juga nilai-nilai yang berasal dari ajaran agama (Al-Qur'an dan Hadist)

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Aqidah Akhlak pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian siswa melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan Aqidah Akhlak.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Aqidah Akhlak adalah penanaman nilai-nilai agama dalam diri siswa. Jika hal tersebut telah tertanam kuat dalam kesadaran siswa, bahwa segala sesuatu yang menimpa manusia, baik itu musibah atau anugrah, akan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Dan ketika kesulitan datang, cara-cara yang ditempuh untuk menyelesaikan masalah tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah hipotesa bahwa kecerdasan adversitas memiliki korelasi dengan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran

aqidah akhlak. Sebab dengan kemampuannya mengubah hambatan menjadi peluang, kesulitan sebagai bagian dari hidup yang harus dihadapi dan tak layak untuk melarikan diri darinya. Kalau hal tersebut telah tertanam kuat dalam batin dan kesadaran siswa, maka dengan sendirinya mentalitas tangguh tersebut akan menjadi watak dalam kehidupan sehari-hari dan ketika menjalaninya dimasa yang akan datang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A Jenis Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penelitian ini membutuhkan metode yang dapat mengurai dengan jelas terhadap masalah yang ada. Hal ini diasumsikan agar dapat mengakomodir ruang yang cukup memadai bagi obyek penelitian, sekaligus relasi persoalan yang dibawanya.

Dengan demikian, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Selanjutnya, jenis penelitian ini adalah untuk menguji hipotesis yang ada. Jika melihat fokus permasalahan, yaitu relevansi kecerdasan adversitas, maka bagaimanapun keterlibatan peneliti terhadap suatu teori baik langsung ataupun tidak langsung akan selalu dibutuhkan. Oleh sebab itu, dengan memilih jenis penelitian ini, maka lebih mengedepankan kelayakan uji hipotesa serta mencari korelasi kecerdasan adversitas terhadap prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

B Batasan Masalah

Dari beberapa rumusan masalah yang ada, permasalahan dalam penelitian ini penulis batasi hanya berkaitan dengan hubungan antara kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) dengan prestasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan

Ngasem Kabupaten Bojonegoro

C. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang perlu dijelaskan terlebih dahulu sebelum melangkah pada pembahasan lebih lanjut. Yaitu mengenai batasan dari kecerdasan adversitas, tingkat ranah afektif siswa pada mata pelajaran akhidah akhlak serta makna korelasi yang dimaksud penulis

- 1 Hubungan Keadaan berhubungan, Keterkaitan¹ Sedang yang penulis maksud dalam hubungan ini adalah antara kecerdasan adversitas dengan tingkat ranah afektif siswa
- 2 Kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) Kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan dan sanggup bertahan hidup. Kecerdasan yang mampu mengubah hambatan menjadi peluang². Kecerdasan disini merupakan penentu seberapa jauh siswa mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan. Terutama dalam menghadapi tugas-tugas dalam proses pembelajaran
- 3 Prestasi Elemen atau unsur-unsur yang dibatasi pada bidang disiplin tertentu yang berkenaan dengan kemampuan meraih sesuatu³. Hal ini merupakan sikap, apresiasi, nilai atau tingkat siswa dalam meningkatkan kemampuannya. Terutama dalam menghadapi berbagai masalah sewaktu proses kegiatan belajar berlangsung

¹ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2005, Cet 3 hal 409

² Dani Romi M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teacher*, Jakarta, PT Mizan, 2006, cet 1, 192

³ Depdiknas, *Op Cit* hal 11

Aqidah Akhlak Mata pelajaran Aqidah akhlak untuk jenjang MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Jadi yang dimaksud penulis mengenai hubungan kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) dengan prestasi belajar siswa kelas VII mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah keteikaitan kemampuan-kemampuan dalam kecerdaan adversitas terhadap ketahanan persaan, emosi, nilai dan sikap dalam menghadapi dan mengatasi setiap persoalan yang muncul kemampuan menghadapi masalah tersebut didapat dari pembelajaran dan pemahaman pada mata pelajaran aqidah akhlak, khususnya bagi siswa kelas VII MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

D Variabel Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif dikenal akan adanya variabel Variabel merupakan objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang akan dibahas dan diteliti di lapangan Adapun variabel tersebut adalah sebagai berikut

- 1 Kecerdasan Adversitas sebagai variabel penyebab, variabel bebas atau independent variabel (x)
- 2 Tingkat prestasi belajar siswa kelas VII merupakan variabel akibat, variabel tidak bebas atau variabel terikat atau dependent variabel (y)

E. Sumber Data

Sumber data adalah data yang diperoleh dalam penelitian. Melihat penelitian dan pendekatan yang dilakukan, sumber data berupa kata-kata yang akan dideskripsikan adalah hasil dari observasi dan wawancara.

Mengenai subjek, yaitu sumber data dalam penelitian ini adalah guru aqidah akhlak dan murid. Kedua subjek inilah yang saling berinteraksi di lapangan (kelas). Alasan pemilihan subjek ini, karena objek penelitian adalah proses belajar mengajar di kelas yang merupakan penentu keberhasilan pembentukan mental dan sikap siswa, dalam hal ini lebih terfokus pada pelajaran aqidah akhlak.

Data kecerdasan adversitas diperoleh dari hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak serta dengan memberikan tes kecerdasan adversitas kepada siswa. Kemudian data tingkat prestasi belajar diperoleh dari nilai raport siswa siswa kelas VII tahun pelajaran 2010/2011.

F Populasi dan Sampel

1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro yang berjumlah 36 siswa.

b Sampel

Dari populasi tersebut, kemudian diambil sampel. Sampel adalah bagian/wakil dari populasi yang diteliti. Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah random sampling. Dimana peneliti “mencampur” subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama dan mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi sampel.⁴

Menurut Suharsimi Arikunto, jika populasi kurang dari 100, maka di ambil semua dari keseluruhan populasi. Namun, jika lebih dari 100 orang, maka dapat diambil sampel antara 10-15% atau 20-25%.⁵ Berarti dari 360 orang diambil 10% sebagai sampel dengan penghitungan $10\% \times 360 = 36$ siswa

G Teknik Pengumpulan Data

1 Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan data yang sistematis dan secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya.⁶ Bogdan mendefinisikan lebih terperinci yaitu penelitian yang bercirikan interaksi sosial antara peneliti dan subjek, dalam lingkungan subjek, datanya, dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta PT Rineka Cipta 2002 hal 133

⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung PT Remaja Rosdakarya, 1998, hal 117

⁶ Ibnu Hadjar *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1999 Cet 2 hal 169

Dalam teknik observasi, hal yang terpenting adalah pengendalian indera⁷ dan ingatan si peneliti

Teknik ini digunakan untuk mencatat gejala-gejala yang terjadi di lapangan. Dengan demikian diharapkan data yang diperoleh lebih optimal. Data yang diambil dalam observasi adalah melihat bagaimana guru memberikan penilaian dalam kelas dan saat pelajaran berlangsung.

2 Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal, semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁸ Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti terhadap informan yang telah dipilih (Guru akhidah akhlak dan siswa).

3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis/film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seseorang penyidik.⁹ Dokumen bisa berupa tulisan, catatan-catatan, transkrip buku, bahkan catatan harian peneliti dalam proses penelitian dilakukan. Teknik ini digunakan untuk melengkapi validitas data dari teknik-teknik di atas. Data tersebut merupakan bukti proses yang dilakukan oleh subjek dalam objek penelitian ini.

4 Angket/Kuisioner

Angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan melalui pos untuk diisi dan dikembalikan atau dapat juga dijawab di bawah.

⁷ S. Nasution, M. A., *Metode Rsearch*, Jakarta, Bumi Aksara, 1996, hal 113

⁸ Lexy J. Moleong, *Op Cit*, hal 161

⁹ S. Nasution, M. A., *Op Cit*, hal 128

pengawasan peneliti¹⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuosioner atau angket modifikasi skala Likert untuk memperoleh data tentang kecerdasan adversitas¹¹ Angket tersebut dibuat berdasarkan unsur-unsur kecerdasan adversitas menurut Paul G Stoltz

Dengan memakai angket modifikasi Skala Likert dimaksudkan untuk meniadakan kategori jawaban di tengah-tengah (ragu-ragu), karena

- 1) Kategori ragu-ragu (undecided) ini mempunyai arti ganda Bisa diartikan subjek belum dapat memutuskan atau memberikan jawaban atau subjek bersifat netral Kategori jawaban yang mempunyai arti ganda (multi interpretable) ini tidak diharapkan dalam penelitian ini
- 2) Tersedianya jawaban di tengah-tengah (ragu-ragu) dalam instrumen penelitian ini menimbulkan kecenderungan bagi subjek untuk memilih pilihan jawaban tersebut, terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas jawabannya
- 3) Dengan adanya pilihan jawaban di tengah-tengah (ragu-ragu) akan menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi jumlah informasi yang dapat diperoleh dari subjek¹²

Setiap item dalam Angket atau kuosioner di atas mempunyai interval skala yang merupakan alternatif respon yang bergerak dari

¹⁰ Sumadi Suryabrata, *Pengembangan Alat ukur Psikologis* Yogyakarta. Andi Offset 2000 cet 1, hal 183

¹¹ Sutrisno Hadi *Analisis Butir Untuk Instrumen angket Tes Dan Skala Nilai Dengan BASICA*, Yogyakarta, Andi Offset, 1998, hal 20

¹² Anas Sudijono *Op Cit* hal 193

Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) Mengenai penilaiannya peneliti akan memberikan pertimbangan untuk kategori jawaban dan penskoran nilai

H Analisis Data

Apabila data yang telah dibutuhkan sudah terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisa, menguji dan menafsirkan serta menyimpulkan hasil penelitian Menurut Suharsimi Arikunto pelaksanaan analisis data meliputi tiga langkah yaitu

a Persiapan

Yang dilakukan dalam langkah persiapan adalah memilih data yang sedemikian rupa sehingga banyak ada data yang terpakai dan yang tertinggal

b Tabulasi

Yang termasuk kegiatan tabulasi yaitu memberi score Pemberian score dilakukan pada hasil jawaban dari angket yang diperoleh

c Penerapan Data Sesuai Dengan Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan untuk teknik statistik, yaitu korelasi "Product Moment" dengan sebagai berikut

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[N \sum x^2 - (\sum x)^2][N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan

r_{xy} Angka Indeks Korelasi "r" Product Moment

- $\sum x$ Jumlah skor x
- $\sum y$ Jumlah skor y
- $\sum xy$ Jumlah hasil kali skor x dengan skor y
- N Number of Cases¹³

Dengan menggunakan rumus tersebut di atas sebagai pisau analisa diharapkan bisa memberikan gambaran secara jelas dan detail tentang permasalahan yang ada

¹³ Suharsimi Arikunto *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta P1 Rineka Cipta, 2002 hal 107

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A Gambaran Umum MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem

1 Identitas Sekolah

- a Nomor Statistik Madrasah 121235220029
- b Nama Madrasah MTs Falakhiyah
- c Alamat
 - Jalan Jl Raya Ngasem No 154
 - Desa Jampet
 - Kecamatan Ngasem
 - Kabupaten Bojonegoro
 - Propinsi Jawa Timur
 - Kode pos 62154
- d Tahun Berdiri 1986
- e Status Madrasah Swasta
- f Nomor Akte Pendirian Wm 0602/1322/B/ket 1988
- g MGMP Sudah terbentuk Anggota KKM
- h Status dalam KKM Anggota KKM
- i Komite / Majelis Madrasah Sudah terbentuk
- j Penyelenggara Madrasah Yayasan
- k Nama Yayasan YASPIFA
- l Luas tanah 1 380 M2
- m Luas Bangunan 500 M2
- n Kepemilikan Tanah Milik sendiri
- o Kepemilikan Bangunan Milik sendiri

2 Visi Dan Misi

a Visi Madrasah

Visi MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem adalah Terbentuknya generasi Islam yang berkualitas dan ber IPTEK dengan faham Ahlussunnah wal jama'ah

b Misi

Misi MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem adalah sebagai berikut

- (1) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara terprogram dan terarah
- (2) Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- (3) Memotifasi siswa untuk membiasakan hidup Islami dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki

3 Ciri khas madrasah

- 1 Setiap hari Sabtu siswa dibimbing membaca Al-Barzanji, Tahlil dan Khitobiyah
- 2 Setiap hari Jum'at siswa aktif mengikuti kegiatan pramuka
- 3 Sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar siswa diwajibkan berdo'a dan menghafalkan surat-surat pendek

2 Visi Dan Misi

a Visi Madrasah

Visi MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem adalah Terbentuknya generasi Islam yang berkualitas dan ber IPTEK dengan faham Ahlussunnah wal jama'ah

b Misi

Misi MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem adalah sebagai berikut

- (1) Melaksanakan proses pembelajaran dan bimbingan secara terprogram dan terarah
- (2) Mengembangkan kreatifitas siswa dalam kegiatan intra dan ekstra kurikuler
- (3) Memotifasi siswa untuk membiasakan hidup Islami dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki

3 Ciri khas madrasah

- 1 Setiap hari Sabtu siswa dibimbing membaca Al-Barzanji, Tahlil dan Khitobiyah
- 2 Setiap hari Jum'at siswa aktif mengikuti kegiatan pramuka
- 3 Sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar siswa diwajibkan berdo'a dan menghafalkan surat-surat pendek

4 Keadaan Siswa

Guru, siswa dan karyawan merupakan komponen dari sekolah yang tidak dapat dipisahkan dan saling bekerjasama. Komponen-komponen ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap proses dan hasil dari proses belajar mengajar.

Adapun keadaan siswa MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4 1
Jumlah Murid dan Rombongan Belajar (Rombel)
MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun
Pelajaran 2010/2011

Tahun Pelajaran 2010/2011	Kegiatan Belajar Mengajar	
	Pagi	Siang
Jumlah Murid	193	-
Rombel	5	-

Sumber Data MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten
Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

Tabel 4 2
Jumlah Murid Per Kelas dan Rombongan Belajar (Rombel)
MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun
Pelajaran 2010/2011

No	Keadaan Murid	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX	
		L	P	L	P	L	P
1	Jumlah murid	27	34	37	40	31	40
2	Pengulang	-	-	-	-	-	-
3	Drop out	-	-	-	-	-	-
4	Rombongan belajar	1		2		2	
5	Jumlah	61		77		71	
6	Jumlah Total	193					

Sumber Data MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten
Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

5 Keadaan Guru

Guru adalah salah satu komponen dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Di samping itu guru harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Guru adalah salah satu faktor penentu dari proses belajar mengajar. Tugas guru saat ini adalah sebagai fasilitator dari siswa. Tugas guru bukan hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswa, akan tetapi juga bertugas memberikan bimbingan yang diperlukan oleh para siswa.

Guru pada saat ini dapat diartikan sebagai pengajar maupun pendidik. Kata pengajar, identik dengan orang yang memenuhi kebutuhan otak saja, sedangkan pendidik mempunyai arti yang lebih luas dari pada pengajar. Pendidik tidak semata-mata mentransfer ilmu saja, akan tetapi juga menanamkan nilai moral dalam kesenariannya. Amanat yang dipikul oleh seorang guru sangatlah berat, sehingga tidak sembarang orang dapat menempati posisi guru. Ada beberapa syarat yang bersangkutan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, yaitu, kompetensi kepribadian, penguasaan bahan dan cara-cara mengajar¹

Kompetensi kepribadian sangat berperan dalam pembentukan akhlak murid. Dalam masa perkembangan, murid usia Sekolah Dasar cenderung meniru apa yang saja yang diperbuat oleh orang-orang di

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2001 hal 92

sekitarnya. Di lingkungan sekolah, guru menjadi sentral figur bagi murid. Selama guru dapat menjadi contoh yang baik dalam berperilaku, muridpun tidak akan melakukan hal-hal yang buruk. Akan tetapi, pada masa sekarang ini, peran guru lebih banyak hanya sebagai pengajar saja, sehingga setelah keluar dari kelas, atributnya sebagai guru ditinggalkannya. Sifat-sifat pendidik sudah jarang ditemui di sekolah-sekolah umum.²

6 Keadaan Sarana Dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan dari proses belajar mengajar dibutuhkan adanya fasilitas-fasilitas yang menunjang keberhasilan dari proses belajar mengajar. Dan tidak dapat disangkal bahwa gedung atau bangunan adalah hal utama yang harus dimiliki oleh sebuah yayasan pemilik sekolah, pondok pesantren dan sebagainya. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala sesuatu yang dapat membantu dan menunjang pelaksanaan pendidikan dalam upaya mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sarana dan prasarana yang dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan terdiri dari fasilitas tanah, gedung, perangkat kerja serta sarana fisik lain.

Dari segi fisik keadaan bangunannya boleh dikatakan lengkap, dimana masing-masing kelas sudah dilengkapi dengan alat peraga yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar. Sekolah ini mempunyai

² Zakiyah Darajat et al, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta, Bumi Aksara 2000 hal 72

komponen sarana prasarana sebagaimana tertera pada tabel di bawah ini

a Luas tanah seluruhnya 1 380 m²

Tabel 4 6
Luas Tanah yang Diaku Sekolah Menurut Status Pemilikan Dan Penggunaan
MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem
Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

Status pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya (M ²)	Penggunaan			
			Bangunan (M ²)	Halaman (M ²)	Lap Olah raga	Kebun (M ²)
Milik	Sertifikat	1 380	530	380	100	400
	Belum	-	-	-	-	-

Sumber Data MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten
Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

b Bangunan yang Ada

Tabel 4 7
Bangunan yang Ada Mts Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem
Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Jenis Ruang	Milik					
		Baik		Rusak ringan		Rusak berat	
		Jumlah	Luas (m ²)	Jumlah	Luas (m ²)	Jumlah	Luas (m ²)
1	Ruang Teori/Kelas	5	56	-	2	-	-
2	Laboratorium IPA	-	-	-	-	-	-
3	Laboratorium Kimia	-	-	-	-	-	-
4	Laboratorium Fisika	-	-	-	-	-	-
5	Laboratorium Biologi	-	-	-	-	-	-
6	Laboratorium Bahasa	1	56	-	-	-	-
7	Laboratorium IPS	-	-	-	-	-	-
8	Laboratorium Komputer	1	56	-	-	-	-
9	Laboratorium Multimedia	-	-	-	-	-	-
10	Ruang Perpustakaan	1	56	-	-	-	-
11	Ruang Keterampilan	-	-	-	-	-	-
12	Ruang Serba Guna	-	-	-	-	-	-
13	Ruang UKS	-	-	-	-	-	-
14	Ruang Praktik Kerja	-	-	-	-	-	-
15	Bengkel	-	-	-	-	-	-

16	Ruang Diesel	-	-	-	-	-	-
17	Ruang Pameran	-	”	-	-	-	-
18	Ruang Gambar	-	-	-	-	-	-
19	Koperasi/Toko	-	-	-	-	-	-
20	Ruang BP/BK	1	30				
21	Ruang Kepala Sekolah	1	56				
22	Ruang Guru	1	56				
23	Ruang TU	1	56				
24	Ruang OSIS	-	-	-	-	-	-
25	Kamar Mandi/WC Guru	1	20	-	-	-	-
26	Kamar Mandi/WC Siswa	-	-	-	-	2	30
27	Gudang	-	-	-	-	-	-
28	Ruang Ibadah	1	56	-	-	-	-
29	Rumah Dinas Kepala Sekolah		-	-	-	-	-
30	Rumah Dinas Guru	-	-	-	-	-	-
31	Rumah Penjaga Sekolah	-	-	-	-	-	-
32	Sanggar MGMP	-	-	-	-	-	-
33	Sanggar PKG	-	-	-	-	-	-
34	Asrama Siswa	-	-	-	-	-	-
35	Unit Produksi	-	-	-	-	-	-
36	Ruang Multimedia	-	-	-	-	-	-
37	Ruang Pusat Belajar Guru / Olahraga	-	-	-	-	-	-

Sumber Data Mts Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

c Perlengkapan

Tabel 4 8
Perlengkapan Administrasi Mts Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem
Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Jenis Barang	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak ringan	Rusak Berat	
1	Komputer TU	1	1	-	2
2	Printer TU	1	1	-	2
3	Mesin Ketik	-	-	-	-
4	Brankas	-	-	-	-
5	Filling Cabinet	-	-	-	-
6	Kursi TU	10	-	-	10
7	Meja TU	5	-	-	5

Sumber Data Mts Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

Tabel 4 9
 Perlengkapan Kegiatan Belajar Mengajar
 Mts Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
 Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Jenis barang	Kondisi			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Komputer	10	-	-	10
2	Printer	1	-	-	1
3	LCD	-	-	-	-
4	Lemari	2	-	-	2
5	TV /Audio	2	-	-	2

Sumber Data Mts Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten
 Bojonegoro Tahun Pelajaran 2010/2011

- d Fasilitas Lainnya
- | | |
|-------------------------------------|--------------------|
| (1) Listrik | 1 500 Watt |
| (2) Halaman dan Lapangan Bola Volly | 480 m ² |
| (3) Parkir guru | 30 m ² |
| (4) Parkir siswa | 72 m ² |

B Pemaparan Dan Analisis Data

1 Pemaparan Data

a Data Kecerdasan Adversitas

Dalam hal ini peneliti juga melakukan wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, mengenai kecerdasan Adversitas Tanggapan yang diberikan oleh guru Aqidah Akhlak juga sangat positif dan mendukung jika kecerdasan adversitas merupakan salah satu penentu keberhasilan dalam belajar karena mengajari dan mendukung pembentukan watak ulet dan pekerja keras Namun Ia

mengatakan untuk sementara ini cukup dengan memberikan penilaian sesuai dengan silabus yang dibuatnya. Ia pun selalu berusaha membangkitkan motivasi anak didiknya, agar sikap ulet dan pantang menyerah menjadi kebiasaan dalam berperilaku setiap hari.

Misalnya dalam rancangan program pembelajaran Bapak Ali Mas'udi membuat standar kompetensi, membiasakan berperilaku terpuji. Kemudian kompetensi dasar kerja keras, teliti, tekun dan ulet. Indikatornya adalah

- Menjelaskan arti kerja keras, teliti, tekun dan ulet
- Membacakan dan mengartikan dalil naqli terkait dengan sifat kerja keras, teliti, tekun dan ulet
- Menampilkan contoh perilaku kerja keras, teliti, tekun dan ulet
- Menunjukkan perilaku kerja keras, teliti, tekun dan ulet
- Membiasakan perilaku kerja keras, teliti, tekun, dan ulet. Untuk lebih lengkapnya lihat pada lampiran

Dari sekelumit rancangan program pembelajaran tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan adversitas tidak dibuakan materi pelajaran tersendiri. Namun, dalam prakteknya, konsep-konsep dasar tentang kecedasan adversitas dimasukkan dalam muatan dan rumusan RPP yang dibuat oleh guru ketika mengajar mata pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pengumpulan data observasi ini dibagi menjadi 3 bagian yaitu observasi kelas (Penulis ikut serta dalam kegiatan belajar

mengajar di kelas), *interview* atau wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, yang bertanggung jawab mengajar Kelas VII, dan wawancara dengan siswi-siswi kelas VII, dimana observasi kelas ini dilakukan

Proses Pembelajaran dimulai dengan pembukaan pelajaran Guru membuka pelajaran dengan pertanyaan yang mengingatkan siswa tentang materi yang kemarin telah dipelajari serta menanyakan poin akhir proses pembelajaran kemarin

Guru “Sampe dimana pelajaran kita kemarin?”

Guru “Kalian masih ingat tentang perilaku terpuji” dilakukan ”
Perilaku terpuji adalah perbuatan yang dilakukan ”
“Buka catatan kalian tentang pelajaran kemarin ”

Observasi ini ditindak lanjuti oleh penulis dengan melakukan *interview* dengan guru yang bersangkutan usai jam pelajaran sekitar jam 09 50 guna mencari tambahan informasi tentang cara atau teknik lain yang digunakan guru tersebut dalam membuka pelajaran

Beliau menjelaskan bahwa dalam membuka pelajaran, beliau terkadang menggunakan *warming-up* sebelum masuk ke materi dengan cara menanyakan pengetahuan siswa tentang materi yang diajarkan, sebagai contoh

Guru “ Keuntungan apa yang kita peroleh dari perilaku bekerja keras, ulet dan tekun?” Atau

Guru ” Apa yang kalian tahu tentang sikap ulet dalam belajar?”

Beliau juga sering menggunakan cara lain dalam membuka pelajaran, biasanya yang sering beliau gunakan adalah dengan

menanyakan dimana poin terakhir pembelajaran yang dilakukan kemarin serta menanyakan materi terakhir yang dipelajari, seperti yang terjadi ketika observasi kelas

Dalam hal penyajian materi guru menjelaskan tentang konsep materi yang harus dikuasai siswa secara keseluruhan

Metode yang beliau gunakan adalah Metode yang dipakai meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan (*Task Based Learning Method*) Bahasa pokok menggunakan bahasa Indonesia namun sesekali digunakan bahasa daerah guna lebih memperjelas apa yang disampaikan

Dalam 2 jam pelajaran, 1 jam digunakan untuk menerangkan materi dan penugasan dan sisa 1 jamnya lagi digunakan untuk diskusi kelompok terkait dengan materi. Dan untuk mengasah dan membentuk watak serta mentalitas yang tangguh, setelah jam pelajaran usai Guru Aqidah Akhlak memberikan pekerjaan rumah. Bentuk tugas tersebut adalah untuk menuliskan kisah para pedagang di pasar tradisional. Bagaimana bertahan dan tetap berdagang disaat situasi sulit pada saat ini. Tugas tersebut dikerjakan berkelompok yang masing-masing kelompok lima anak. Dan minimal mengungkapkan kisah satu orang pedagang. Dan dikumpulkan satu minggu kemudian

Diharapkan dari penugasan tersebut, siswa mampu memperoleh pengalaman nyata dari para pedagang. Upaya apa yang dilakukan oleh mereka sehingga mampu bertahan disaat yang sulit. Dan waktu juga

hanya dibatasi selama satu minggu. Hal ini dilakukan agar para siswa mampu mengatur waktu dengan sebaik-baiknya. Sehingga watak pantang menyerah dapat terbentuk sejak dini.

Gerak guru tidak selalu duduk namun sesekali berdiri dan aktif. Dalam memberi motivasi siswa beliau memberikan nasihat-nasihat agar berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti bekerja keras, ulet, teliti dan tekun.

Pertanyaan dari guru disampaikan pada seluruh siswa. Penguasaan kelas baik dengan pedoman pada tata tertib sekolah yang berlaku. Kekurangannya adalah tidak tersedianya media, guru langsung menuju materi atau dilakukan dengan cara ceramah tanpa media. Evaluasi dilakukan dengan bentuk pemberian tugas, pertanyaan atau pekerjaan secara individu. Ditutup dengan kesimpulan materi yang disampaikan dan dirangkum pokok-pokok materi yang telah disampaikan.

Indikator kecerdasan adversitas adalah

Pertama, C=control (kendali) adalah mempertanyakan seberapa jauh seseorang merasa memiliki kendali atas suatu kesulitan yang dialami. Seseorang dengan C tinggi punya keuletan dan tekad yang tidak kenal menyerah dan relatif kebal terhadap ketidakberdayaan. Pendekatan yang dipakai lebih berdaya dan proaktif teguh dalam niat dan lincah dalam mencari penyelesaian suatu masalah.

Kedua, O = 'origin dan 'ownership (asal-usul dan pengakuan) mempertanyakan siapa yang menjadi asal-usul kesulitan serta sampai sejauh mana diakui adanya kesulitan tersebut. Orang dengan AQ rendah, menyalahkan dirinya secara destruktif serta memberi label negatif atas ketidakmampuan dirinya menghadapi kesulitan. Akibatnya, menjadi lumpuh oleh rasa bersalah berlebihan, namun tidak melakukan tindakan apapun. Seseorang dengan O tinggi akan mempertahankan perspektif, melakukan perbaikan terus menerus dan tetap gembira / penyesalan sewajarnya (*origin*). Dan akan lebih berorientasi pada tindakan untuk meningkatkan tanggung jawab (*ownership*).

Ketiga, R = reach (jangkauan) adalah mempertanyakan sampai sejauh mana pembiasaan suatu kesulitan menjangkau sisi-sisi kehidupan yang lain. Seseorang dengan R tinggi merespon kesulitan sebagai sesuatu yang spesifik dan terbatas. Artinya semakin efektif dalam menahan dan membatasi jangkauan kesulitan sehingga kesulitan tetap berada ditempatnya.

Dan **Keempat, E = endurance** (daya tahan) mempertanyakan seberapa lama diperkirakan kesulitan akan berlangsung. Seseorang dengan E tinggi merespon kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara, cepat berlalu dan kecil kemungkinan terjadi lagi. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme, dan kemungkinan untuk berbuat

Oleh karena itu, Untuk menghitung data kecerdasan adversitas siswa, penulis menggunakan bantuan Psikolog untuk membantu melakukan test pada siswa yang telah terpilih Dan Hasilnya adalan sebagai berikut

Tabel 4 10
Hasil Tes Kecerdasan Adversitas (Variabel X)³

No	Nama responden	Control	Origin	Reach	Endurance	Jumlah Skor
01	Abdullah Alamul Huda	72	76	80	85	78
02	Ayu Nanda Mustika	82	85	70	87	81
03	Atik Rahmawati	80	75	90	82	82
04	Amanda Putri	76	70	76	90	78
05	Agus Susanto	70	80	70	82	76
06	A Zainuri	80	85	85	90	85
07	Baduttamam	80	70	80	70	75
08	Burhanudin	90	80	70	75	79
09	Bily Permadi	70	85	75	70	75
10	Nian erni Sulistiyowati	80	70	65	75	72
11	Dimas Aji	80	90	85	75	82
12	Eka Puji Rahayu	90	80	80	75	81
13	Edi Sancoko	80	75	95	70	80
14	Gunawan Dwi Raharjo	75	80	90	85	82
15	Gian Dava Satria	80	85	80	80	81
16	Gita Liana Putri	70	90	70	80	77
17	Hilaluddin	85	85	90	80	85
18	Hendrik	80	75	75	70	75
19	Ittihudul Muawal	90	80	74	78	80
20	Insiyah	80	85	80	87	83
21	Imam Thohari	77	79	74	74	76
22	Imam Khumaidi	88	85	80	90	86
23	Jami'atun	80	90	80	88	84
24	Jumi'atin	85	80	76	68	77
25	Khoirun Nisa'	78	90	82	68	79
26	Kurniawan Adi S	77	75	68	75	74
27	Khoirul Musyarofah	76	70	80	65	73
28	Khurrun In	80	78	85	80	81
29	Lailatul Qodriyah	78	82	84	79	81
30	M Miftahul Huda	75	79	81	85	80

³ Dokumentasi Tes Kecerdasan Adversitas 16 Mei 2011

31	Nely agustina Farqoti	77	75	80	79	78
32	Nizar Khoiriyah	78	79	75	81	78
33	Nafidatul Fitriyah	80	80	82	82	81
34	Ulfa Nur Shofiati	80	78	80	80	79
35	Zitna IlmaLala Khuluki	81	84	86	76	82
36	Zaky Musthofa	85	78	84	78	81
Jumlah	2857					

b Data Tingkat Prestasi Belajar Siswa

Guru yang mengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak yaitu Fuadati Budiastuti memberikan beberapa penjelasan tentang data yang diperlukan peneliti. Ia menyatakan bahwa proses penilaian yang dilakukan selama ini sudah sesuai dengan target yang ditentukan dan silabus yang telah disusun. Mengenai penilaian terhadap siswa, Ia menambahkan bahwa penilaian tersebut berpatokan terhadap perkembangan dan perpaduan dari beberapa aspek yang telah ditentukan, yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik⁴. Dan dari semua aspek tersebut menentukan sampai sejauh mana tingkat prestasi belajar siswa. Oleh karena itu, maka penulis hanya mencantumkan nilai dari raport pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Dalam menentukan tingkat prestasi belajar siswa pada proses Belajar Mengajar Aqidah Akhlak di Madrasah ini, khususnya dalam penelitian ini, kami menggunakan 5 indikator penilaian. Ke 5 indikator penilaian tersebut adalah Indikator sikap, minat konsep diri, nilai dan moral. Dalam penilaian ada kriteria tersendiri dalam tiap

⁴ Wawancara dengan Ali Mas udi Guru Aqidah Akhlak kelas VII 18 Mei 2011

bagian yakni sebagai berikut

1) Indikator Sikap

Definisi konseptual Sikap merupakan kecenderungan merespons secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu objek. Instrumen sikap bertujuan untuk mengetahui sikap peserta didik terhadap suatu objek, misalnya kegiatan sekolah. Sikap ini bisa positif bisa negatif.

Contoh indikator sikap terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak misalnya adalah

- a) Membaca buku Aqidah Akhlak
- b) Interaksi dengan guru Aqidah Akhlak
- c) Mengerjakan tugas Aqidah Akhlak
- d) Diskusi tentang Aqidah Akhlak
- e) Memiliki buku Aqidah Akhlak

2) Indikator Minat

Indikator minat bertujuan untuk memperoleh informasi tentang minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang selanjutnya digunakan untuk meningkatkan minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran.

Contoh indikator minat terhadap pelajaran Aqidah Akhlak

- a) Catatan pelajaran Aqidah Akhlak
- b) Usaha memahami Aqidah Akhlak

- c) Memiliki buku aqidah akhlak
- d) Kehadiran dalam pelajaran aqidah akhlak

3) Indikator Konsep diri

Indikator konsep diri bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Informasi kekuatan dan kelemahan peserta didik digunakan untuk menentukan program yang sebaiknya ditempuh oleh peserta didik.

Contoh indikator konsep diri adalah

- a) Mata pelajaran yang mudah dipahami
- b) Kecepatan memahami mata pelajaran
- c) Mata pelajaran yang dirasa sulit
- d) Kekuatan dan kelemahan fisik

4) Indikator Nilai

Nilai merupakan konsep penting dalam pembentukan kompetensi peserta didik. Pencapaian kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak akan memberi manfaat bagi masyarakat, apabila tidak diikuti dengan kompetensi afektif. Kemampuan lulusan suatu jenjang pendidikan bisa baik, bila digunakan membantu orang lain, namun bisa tidak baik bila kemampuan tersebut digunakan untuk merugikan orang lain. Definisi konseptual Nilai adalah keyakinan yang dalam terhadap suatu pendapat, kegiatan, atau

suatu objek. Definisi operasional, nilai adalah keyakinan seseorang tentang keadaan suatu objek atau kegiatan. Misalnya keyakinan akan kemampuan peserta didik, keyakinan tentang kinerja guru. Kemungkinan ada yang berkeyakinan bahwa prestasi peserta didik sulit untuk ditingkatkan. Atau ada yang berkeyakinan bahwa guru sulit untuk melakukan perubahan.

Contoh indikator nilai adalah

- a) Keyakinan akan peran sekolah
- b) Keyakinan atas keberhasilan peserta didik
- c) Keyakinan atas kemampuan guru
- d) Keyakinan akan harapan masyarakat

5) Indikator Moral

Indikator ini bertujuan untuk mengetahui moral peserta didik. Moral didefinisikan sebagai pendapat/tindakan yang dianggap baik dan yang dianggap tidak baik. Contoh indikator moral sesuai dengan definisi di atas adalah

- a) Memegang janji
- b) Kepedulian terhadap orang lain
- c) Kepedulian terhadap tugas-tugas
- d) Kejujuran

Paparan data di atas merupakan instrumen atau kriteria penilaian yang digunakan guru Aqidah Akhlak dalam memberikan

penilaian terhadap siswa. Penilaian tersebut berdasarkan perkembangan siswa setiap kali pertemuan (tatap muka). Jadi, penilaian yang ada tersebut dilakukan secara bergilir. Misalnya, pada pertemuan pertama si A dinilai dari segi sikap serta minatnya, dan si B dari segi konsep diri, nilai dan moralnya. Maka pada pertemuan kedua si A dinilai dari segi konsep diri, nilai serta moralnya. Dan si B dari segi sikap dan minatnya. Artinya dalam tiap kali pertemuan terdapat keseimbangan dalam tiap penilaian yang diberikan kepada siswa.

Akumulasi nilai yang tertera dalam hasil belajar (Rapor) adalah diambil dari tiap pertemuan dan sesuai dengan kompetensi dasar yang dibuat, antara lain dengan melihat tingkat keseringan siswa dalam memberikan ide atau contoh dan respon terhadap pelajaran.

Menurut beberapa siswa, guru sudah memberikan penilaian yang adil dan sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimiliki siswa. Seperti kata Atik Rahmawati, siswa kelas VII III memberikan komentar yang sama, yaitu penilaian itu sudah pas dan cocok. Senada dengan pendapat Abdullah Alamul Huda yaitu siswa kelas (VII) dan Ayu Nanda Mustika, siswa kelas (VII) yang masing-masing mengatakan bahwa nilai yang mereka dapat dalam rapor sudah sesuai dengan kemampuan mereka dalam belajar. Walaupun kriteria penilaian tidak diberitahukan pada siswa,

mereka cukup puas dengan apa yang mereka peroleh Menurut mereka, hal itu tidak perlu karena akan membuat siswa terkekang dan tidak bisa berkreasi⁵

Dan untuk memudahkan dalam penghitungan memakai rumus product moment, maka nilai-nilai yang sudah ada dicari nilai rata-ratanya (Mean) dengan menggunakan rumus sebagai berikut

$$M_x = \frac{S_x}{N}$$

Keterangan

M_x = Mean yang dicari

S_x = Jumlah dari skor-skor nilai

N = *Number of Cases*⁶

Di bawah ini adalah hasil nilai raport aspek afektif mata pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VII pada semester genap tahun pelajaran 2009-2010, sebagai berikut

Tabel 4.11
Data Nilai Raport Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII
MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
Tahun Ajaran 2010-2011

No	Nama Siswa (Responden)	Nilai Raport
01	Abdullah Alamul Huda	76
02	Ayu Nanda Mustika	85

⁵ Hasil wawancara tanggal 15 Januari 2011

⁶ Anas Sudijono Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta PT Raja Grafindo Persada 2001) Ed 1 Cet 11 77

03	Atik Rahmawati	75
04	Amanda Putri	70
05	Agus Susanto	80
06	A Zainuri	85
07	Baduttamam	70
08	Burhanudin	80
09	Bily Permadi	85
10	Nian erni Sulistiyowati	70
11	Dimas Aji	90
12	Eka Puji Rahayu	80
13	Edi Sancoko	75
14	Gunawan Dwi Raharjo	80
15	Gian Dava Satria	85
16	Gita Liana Putri	94
17	Hilaluddin	85
18	Hendrik	75
19	Ittihudul Muawal	80
20	Insiyah	85
21	Imam Thohari	79
22	Imam Khumaidi	85
23	Jami'atun	94
24	Jumi'atin	80
25	Khoirun Nisa'	92
26	Kurniawan Adi S	75
27	Khoirul Musyarofah	70
28	Khurrun In	78
29	Lailatul Qodriyah	82
30	M Miftahul Huda	79
31	Nely agustina Farqoti	75
32	Nizar Khoiriyah	79
33	Nafidatul Fitriyah	80
34	Ulfa Nur Shofiati	78
35	Zitna Ilma Lala Khuluki	84
36	Zaky Musthofa	78

C Penyajian dan Analisis Data

1 Data Tes Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

Tabel 4 12
Hasil Tes Kecerdasan Adversitas (Variabel X)⁷

No	Nama responden	Tes Kecerdasan Adversitas				Jumlah skor
		Control	Orign	Reach	Endurance	
01	Abdullah Alamul Huda	72	76	80	85	78
02	Ayu Nanda Mustika	82	85	70	87	81
03	Atik Rahmawati	80	75	90	82	82
04	Amanda Putri	76	70	76	90	78
05	Agus Susanto	70	80	70	82	76
06	A Zamuri	80	85	85	90	85
07	Baduttamam	80	70	80	70	75
08	Burhanudin	90	80	70	75	79
09	Bily Permadi	70	85	75	70	75
10	Nian erni Sulistiyowati	80	70	65	75	72
11	Dimas Aji	80	90	85	75	82
12	Eka Puji Rahayu	90	80	80	75	81
13	Edi Sancoko	80	75	95	70	80
14	Gunawan Dwi Raharjo	75	80	90	85	82
15	Gian Dava Satria	80	85	80	80	81
16	Gita Liana Putri	70	90	70	80	77
17	Hilaluddin	85	85	90	80	85
18	Hendrik	80	75	75	70	75
19	Ittihudul Muawal	90	80	74	78	80
20	Insiyah	80	85	80	87	83
21	Imam Thohari	77	79	74	74	76
22	Imam Khumaidi	88	85	80	90	86
23	Jami'atun	80	90	80	88	84
24	Jumi'atin	85	80	76	68	77
25	Khoirun Nisa'	78	90	82	68	79
26	Kurniawan Adi S	77	75	68	75	74
27	Khoirul Musyarofah	76	70	80	65	73
28	Khurrun In	80	78	85	80	81
29	Lailatul Qodriyah	78	82	84	79	81
30	M Miftahul Huda	75	79	81	85	80
31	Nely agustina Farqoti	77	75	80	79	78
32	Nizar Khoiriyah	78	79	75	81	78
33	Nafidatul Fitriyah	80	80	82	82	81

⁷ Dokumentasi Tes Kecerdasan Adversitas Pada Tanggal 12 Mei 2011

34	Ulfa Nur Shofiati	80	78	80	80	79
35	Zitna Ilma Lala Khuluki	81	84	86	76	82
36	Zaky Musthofa	85	78	84	78	81
Jumlah						2857

2 Analisis Data Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient*)

Berdasarkan data table V, selanjutnya diberikan kriteria penilaian untuk variable X (Kecerdasan Adversitas) Dengan cara memasukkan skor ke dalam rumus sebagai berikut

a Range

$$\text{Rumus } R = H - L^8$$

Keterangan

R= Range yang kita cari

H= Skor atau nilai yang tertinggi *{highest score}*

L= Skor atau nilai yang terendah *{lowest score}*

$$R = 86 - 72 = 14$$

* Besar kelas interval

$$\text{Rumus } K = 1 + \{3,3 \text{ Log } n\}^9$$

Keterangan

K = Jumlah kelas

N = Jumlah seluruh variabel yang diambil

$$K = 1 + \{3,3 \text{ Log } n\}$$

$$K = 1 + \{3,3 \text{ Log } 36\}$$

⁸ Anas sudjiono *Op Cit*, hal 132

⁹ Sugianto Mangkuatmodjo, *Pengantar Statistik* Jakarta, Rineka Cipta, 1997, hal 86

$$k = 1 + \{3,3 \times 1,5\}$$

$$K = 5,9$$

Jumlah kelas yang ideal adalah 5 atau 6

* Luas Interval

$$\begin{aligned} \text{Rumus Luas Interval} &= \frac{\text{Range}}{\text{Kelas}} \\ &= \frac{14}{5} \\ &= 2,8 \end{aligned}$$

Angka dibulatkan menjadi 3

Dalam hal ini angka awal kelas 1 terendah adalah 72 yang merupakan kelipatan 3. Jadi, kelas terendah 72-74

Tabel 4.13
Kelas Interval Kecerdasan Adversitas

Kelas Interval	F	Angka Tengah	FX	X	X^2	FX
84-86	5	85	425	5,5	30,25	151,25
81-83	10	82	820	2,5	6,25	62,5
78-80	10	79	790	-0,5	0,25	2,5
75-77	8	76	608	-3,5	12,25	98
72-74	3	73	219	-6,5	42,25	126,75
$\sum N = 36$			$\sum Fx = 2862$			$\sum Fx = 441$

b. Angka Tengah {X}

$$\text{Rumus } X = \frac{\text{angka tertinggi} + \text{angka terendah}}{2}$$

$$= \frac{86 + 72}{2}$$

$$= 79$$

Menghitung Fx

Rumus $Fx = \{\text{Frekuensi}\} \{\text{Angka tengah}\}$

$$= 10 \times 79$$

$$= 790, \text{ hingga diketahui } \sum Fx = 2862$$

c Menghitung Mean

Rumus Mean¹⁰

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan

Mx Mean yang dicari

$\sum Fx$ Jumlah perkalian antara midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya

N Number of Cases

$$Mx = \frac{\sum fx}{N}$$

$$Mx = \frac{2862}{36}$$

$$Mx = 79,5$$

d Menghitung X setiap kelas

Rumus $X = \text{Angka Tengah} - \text{Mean}$

$$X = 79 - 79,5$$

$$X = -0,5$$

¹⁰ Anas Sudjiono *Op Cit*, hal 80

e Menghitung X^2 setiap kelas 1

$$X \text{ Kuadrat} = -0,5 \times -0,5$$

$$= 0,25$$

f Menghitung X^2

$$Fx^2 = \{\text{frekuensi}\} \{X^2\}$$

$$= 10 \times 0,25$$

$$= 2,5 \text{ hingga di ketahui } \sum Fx^2 = 441$$

g Menghitung Standar Deviasi (SD) dengan rumus

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx}{N-1}}$$

Keterangan

SD Standart deviasi

$\sum Fx$ Jumlah perkalian antara frekuensi dengan deviasi skor yang dikuadratkan

N Number of Casses

$$SD = \sqrt{\frac{441}{36-1}}$$

$$SD = \sqrt{\frac{441}{35}}$$

$$SD = \sqrt{12,6}$$

$$SD = 3,54$$

Tabel 4 14
Konversi Kecerdasan Adversitas

Pedoman	Perhitungan	Skor	Nilai	Kategori
M+(1,5 SD)	$79,5 + (1,5 \times 3,54)$	84,81 ke atas	A	Sangat Baik
M+(0,5 SD)	$79,5 + (0,5 \times 3,54)$	81,27-84,81	B	Baik
M- (0,5 SD)	$79,5 - (0,5 \times 3,54)$	77,73-81,27	C	Cukup
M- (1,5 SD)	$79,5 - (1,5 \times 3,54)$	74,19-77,73	D	Kurang
M- (1,5 SD)	$79,5 - (1,5 \times 3,54)$	74,19 ke bawah	E	Kurang Sekali

Jadi, nilai Kecerdasan Adversitas siswa kelas VII di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun ajaran 2010/2011 tergolong cukup dengan nilai rata-rata 79,5

3 Data tentang Prestasi belajar Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Data ini diperoleh dari nilai raport siswa kelas VII yang dipilih secara acak untuk mengikuti tes kecerdasan adversitas tersebut Adapun nama-nama siswa yang terpilih sesuai dengan penyajian data kecerdasan adversitas

Berikut ini penulis sajikan data nilai raport semester ganjil tahun ajaran 2010/2011 dari siswa yang menjadi sampel Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4 15
Data Nilai Raport Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VII
MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro
Tahun Ajaran 2010-2011 ¹¹

No	Nama Siswa (Responden)	Nilai Raport
01	Abdullah Alamul Huda	76

¹¹ Dokumentasi MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun 2010 -2011

02	Ayu Nanda Mustika	85
03	Atik Rahmawati	75
04	Amanda Putri	70
05	Agus Susanto	80
06	A Zamuri	85
07	Baduttamam	70
08	Burhanudin	80
09	Bily Permadi	85
10	Nian erni Sulistiyowati	70
11	Dimas Aji	90
12	Eka Puji Rahayu	80
13	Edi Sancoko	75
14	Gunawan Dwi Raharjo	80
15	Gian Dava Satria	85
16	Gita Liana Putri	94
17	Hilaluddin	85
18	Hendrik	75
19	Ittihudul Muawal	80
20	Insiyah	85
21	Imam Thohari	79
22	Imam Khumardi	85
23	Jami'atun	94
24	Jumi'atun	80
25	Khoirun Nisa'	92
26	Kurniawan Adi S	75
27	Khoirul Musyarofah	70
28	Khurrun In	78
29	Lailatul Qodriyah	82
30	M Miftahul Huda	79
31	Nely agustina Farqoti	75
32	Nizar Khoiriyah	79
33	Nafidatul Fitriyah	80
34	Ulfa Nur Shofiati	78
35	Zitna Ilma Lala Khulukı	84
36	Zaky Musthofa	78

4 Analisis Data Prestasi Belajar siswa kelas VII

Berdasarkan data table VII, selanjutnya diberikan kriteria penilaian untuk variable Y (Prestasi Belajar) Dengan cara memasukkan skor ke dalam rumus sebagai berikut

a Range

$$\text{Rumus } R = H - L$$

Keterangan

R= Range yang kita cari

H= Skor atau nilai yang tertinggi *{highest score}*

L= Skor atau nilai yang terendah *{lowest score}*

$$R = 94 - 70 = 24$$

* Besar kelas interval

$$\text{Rumus } K = 1 + (3,3 \text{ Log } n)$$

Keterangan

K = Jumlah kelas

N = Jumlah seluruh variabel yang diambil

$$K = 1 + (3,3 \text{ Log } n) \quad K = 1 + (3,3 \text{ Log } 36) \quad K = 1 + (3,3 \times 1,5) \quad K = 5,9$$

Jumlah kelas yang ideal adalah 5 atau 6

* Luas Interval

$$\text{Rumus } L_{\text{Interval}} = \frac{\text{Range}}{\text{Kelas}}$$

$$= \frac{24}{5}$$

$$= 4,8$$

Angka dibulatkan menjadi 5

Dalam hal ini angka awal kelas 1 terendah adalah 70 yang merupakan kelipatan 1. Jadi, kelas terendah 70 - 74

Tabel 4 16
Kelas Interval Prestasi Belajar Siswa

Kelas Interval	F	Angka Lengah	FX
90-94	4	92	368
85-89	12	87	1044
80-84	9	82	738
75-79	7	77	539
70-74	4	72	288
	N=36	410	2977

Konversi Nilai Raport

A	91-100	(Baik Sekali)
B	75-90	(Baik)
C	60-74	(Cukup)
D	40-59	(Kurang)
E	< 40	(Kurang Sekali) ¹¹

Jadi, Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhayah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro semester ganjil tahun pelajaran 2010/2011 tergolong Baik dengan nilai rata-rata 82,69

5 Data tentang Korelasi Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi Belajar

Tabel 4 17
Jumlah skor Variabel X dan Variabel Y

NO	X	Y	X ²	Y ²	X Y
01	78	76	6084	5776	5928
02	81	85	6561	7225	6885
03	82	75	6724	5625	6150
04	78	70	6084	4900	5460
05	76	80	5776	6400	6080
06	85	85	7225	7225	7225
07	75	70	5625	4900	5250
08	79	80	6241	6400	6320
09	75	85	5625	7225	6375
10	72	70	5184	4900	5040
11	82	90	6724	8100	7380
12	81	80	6561	6400	6480
13	80	75	6400	5625	6000
14	82	80	6724	6400	6560
15	81	85	6561	7225	6885
16	77	94	5929	8836	7238
17	85	85	7225	7225	7225
18	75	75	5625	5625	5625
19	80	80	6400	6400	6400
20	83	85	6889	7225	7055
21	76	79	5776	6241	6004
22	86	85	7396	7225	7310
23	84	94	7056	8836	7896
24	77	80	5929	6400	6160
25	79	92	6241	8464	7268
26	74	75	5476	5625	5550
27	73	70	5329	4900	5110
28	81	78	6561	6084	6318
29	81	82	6561	6724	6642
30	80	79	6400	6241	6320
31	78	75	6084	5625	5850
32	78	79	6084	6241	6162
33	81	80	6561	6400	6480
34	79	78	6241	6084	6162
35	82	84	6724	7056	6888
36	81	78	6561	6084	6318
$\sum N = 36$	$\sum X = 2857$	$\sum Y = 2893$	$\sum Y \sum X^2 = 227\ 147$	$\sum Y^2 = 233\ 867$	$\sum XY = 229\ 999$

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{36 \times 229999 - \{2857\} \{2893\}}{\sqrt{[36 \times 227147 - \{2857\}^2][36 \times 233867 - \{2893\}^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{8279964 - 8265301}{\sqrt{\{8177292 - 8162449\} \{8419212 - 8369449\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{14663}{\sqrt{14843} \times 49763}$$

$$r_{xy} = \frac{14663}{\sqrt{738632209}}$$

$$r_{xy} = \frac{14663}{27177,78}$$

$$r_{xy} = 0,539$$

Dari hasil korelasi kedua variable tersebut, maka untuk menentukan apakah korelasi itu positif atau negatif, maka nilai statistik koefisiensinya adalah sebagai berikut

- 1) Antara 0,00 sampai dengan 0,199 sangat rendah
- 2) Antara 0,20 sampai dengan 0,399 rendah
- 3) Antara 0,40 sampai dengan 0,599 sedang
- 4) Antara 0,60 sampai dengan 0,799 kuat
- 5) Antara 0,80 sampai dengan 1,000 sangat kuat ¹

Dengan melihat korelasi 0,539, maka hasil itu ter nasuk pada bagian antara 0,40 sampai dengan 0,599 maka dari itu korelasi antara Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah korelasi positif yang memiliki nilai sedang

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel X dengan variabel Y, maka dikonsultasikan dengan nilai tabel (tabel koefisien korelasi) Hasil analisis dianggap memiliki korelasi apabila nilai r hitung (koefisien korelasi) lebih besar dari pada nilai tabel (tabel koefisien korelasi)

Untuk melihat pada tabel koefisien korelasi, harus diketahui nilai dari (*degree of freedom* atau derajat kebebasan) Rumus yang digunakan adalah jumlah responden dikurangi variabel penelitian yaitu $36-2 = 34$ berdasarkan tabel koefisien korelasi, didapat angka sebagai berikut pada taraf signifikansi 1 % = 2,72 dan pada taraf signifikansi 5 % = 2,03

Dengan demikian $r_o >$ dari pada r_t (baik pada taraf signifikansi 1 % maupun 5 %), maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Aqidah Akhlak "diterima" Sedangkan hipotesis nihil (H_o) yang menyatakan tidak terdapat korelasi antara Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi belajar siswa

pada mata pelajaran Aqidah Akhlak "ditolak"

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif antara Kecerdasan Adversitas dengan Prestasi belajar siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

BAB V

PENUTUP

A Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dijelaskan pada BAB terdahulu, yaitu korelasi Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient-AQ*) dengan Prestasi belajar Afektif siswa kelas VII dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro tahun pelajaran 2010/2011 yang mengacu pada rumusan masalah atau pokok bahasan penelitian dan dari hasil dari analisis data yang diperoleh, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut

- 1 Berdasarkan hasil penelitian yang dianalisis secara statistik menunjukkan bahwa Kecerdasan Adversitas (*Adversity Quotient AQ*) di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem pada tahun pelajaran 2010/2011, secara umum tergolong cukup Hal ini terlihat pada perolehan nilai rata-rata 79,5
- 2 Berdasarkan hasil penelitian yang analisis secara statistik menunjukkan bahwa tingkat Prestasi belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem pada tahun pelajaran 2010/2011, secara umum tergolong baik Hal itu dibuktikan dengan nilai rata-rata hasil raport tentang tingkat prestasi belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak dengan nilai rata-rata 82,69

- 3 Terdapat hubungan atau korelasi positif antara Kecerdasan Adversitas dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas VII dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro pada tahun pelajaran 2010/2011

Berdasarkan hasil analisis perhitungan statistik melalui rumus “r” product moment diperoleh $r_{xy} = 0,539$

B Saran

- 1 Perlu adanya peningkatan dalam melakukan tes kecerdasan Terutama Kecerdasan Adversitas Termasuk ragam dan jenis tes kecerdasan Adversitas tersebut Karena dengan melakukan tes kecerdasan dapat memberikan tambahan kemampuan yang dimiliki siswa Terutama ketika menghadapi situasi sulit baik dari pihak guru maupun siswa
- 2 Kepada pendidik hendaknya perlu meningkatkan pemahaman terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak khususnya dan mata pelajaran yang lain pada umumnya Dengan beragam bentuk dan jenis proses pembelajaran Dengan menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik Hal itu perlu ditingkatkan oleh guru agar mampu meraih keberhasilan dalam proses belajar mengajar dengan maksimal
- 3 Bagi para siswa hendaknya lebih tekun, giat dan disiplin dalam belajar Sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman pada mata pelajaran Aqidah Akhlak dan mata pelajaran yang lainnya saja Namun, harus setingkat lebih tinggi levelannya dengan menjadikannya sebagai sikap

dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu faktor penting untuk meningkatkan pemahaman dan menjadikan nilai-nilai dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak sebagai dasar dalam berperilaku adalah dengan memiliki mentalitas yang tangguh. Dan mental itu bisa dilatih dengan meningkatkan pemahaman pada Kecerdasan Adversitas. Kecerdasan untuk menghadapi setiap tantangan dan hambatan. Terutama bagi siswa pada waktu proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada , Jakarta , 2001
- Ary G Agustian, *Kecerdasan Emosi dan Spiritual*, Penerbit Arga, Jakarta, 2001
- Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Abdul R Saleh, *psikologi Suatu pengantar dalam Persepektif Islam*, Jakarta PT Kencana, 2004
- Abaza Mona, *Pendidikan Islam dan Pergeseran Orientasi*, Jakarta, Pustaka LP3ES, 1999
- Arikunto, Suharsimi *Dasar-Dasar Evaluas Pendidikan* Bumi Aksara Jakarta 1996
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2002
- Cooper RK, Ayman S, *Executive EQ Kecerdasan Imosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1998
- Dalyono, M , *Psikologi Pendidikan* , Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005
- Goleman, Daniel, *Telegence-Kecerdasan Emosional*, Gramedia, Jakarta 2002
- Hadi, Sutrisno, *Analisis Butir Untuk Instrumen angket, Tes Dan Skala Nilai Dengan BASICA* , Andi Offset , Yogyakarta, 1998
- Hadjar, Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Maxwell, J, *Failing forward, Mengubah kegagalan menjadi batu loncatan*, Jakarta, Interaksara 2001
- Mangku Atmadja Sugiarto, *Pengantar Statistik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 1998

- Nasution, S M A, *Metode Research* , Bumi Aksara, Jakarta ,1996
- Roni, Dani M, *The Power of Emotional & Adversity Quotient For Teacher*, PT Mizan, Jakarta 2006
- Suharsimi, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadan, Solo, 1993
- Suryabrata Sumadi, *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*, andi Offset, Yogyakarta, 2000
- Soekartiwi, *Monitoring dan Evaluasi*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta , 1995
- Suryabrata, Sumadi, *Pengembangan Alat ukur Psikologis* Andi Offset, Yogyakarta , 2000
- Stoltz, Paul G, *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, PT Grasindo, Jakarta, 2002
- Ruky, AS, *Performance management system panduan praktis untuk merancang dan meraih kinerja prima*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta , 2001
- Winardi, J , *Motivasi dan pemotivasian dalam manajemen*, Raja Grafindo Persada, Jakarta , 2002
- [http //mornal9octavia multiply com](http://mornal9octavia.multiply.com)
- www.analityca-pps.com
- [http //prayudi wordpress com](http://prayudi.wordpress.com)
- [http //adln lib unair ac id](http://adln.lib.unair.ac.id)
- [http //alfauzi blogspot com](http://alfauzi.blogspot.com)
- [www.dikmenum go id](http://www.dikmenum.go.id)
- www.emeraldinsight.com

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama	SITI RUBI'AH
NIM	2007 5501 01938
NIMKO	2007 4 055 0001 1 01830
Judul	Korelasi Kecerdasan Adversitas (Adversity Quotient AQ) dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs Falakhiyah Jampet Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Bojonegoro, Juli 2011

Yang membuat pernyataan



(SITI RUBIAH)